



PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM SANTRI

**PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
PARMERAAN KECAMATAN DOLOK  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat*

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

Oleh

**ROPIQO ZULAIKHO RITONGA**

NIM. 14 201 00023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN**

2018



PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM SANTRI  
DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM  
PAMERANAN KECAMATAN DOLOK  
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA

**SKRIPSI**

*Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Syarat-syarat  
Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Dalam Bidang Ilmu Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ROPIQO ZULAIKHO RITONGA**

NIM. 14 201 00023

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

PEMBIMBING I

*[Signature]*  
**Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag**  
NIP. 19561121 198603 1002

PEMBIMBING II

*[Signature]*  
**Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.P.d**  
NIP. 19720321 199703 2002

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PADANGSIDIMPUAN

2018



Hal : Skripsi Padangsidimpuan, 19 September 2018  
an. Ropiyo Zulaikho Ritonga Kepada Yth:  
Lampiran : 6 (Enam) Eksamplar Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Di\_ Padangsidimpuan

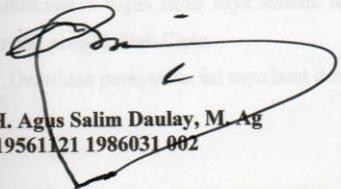
Assalamu'alaikum Wr.Wb

Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran untuk perbaikan seperlunya terhadap skripsi a.n **Ropiyo Zulaikho Ritonga** yang berjudul: **Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**. Maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Padangsidimpuan.

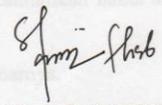
Seiring dengan hal di atas, dalam waktu yang tidak berapa lama kami harapkan saudara tersebut dapat dipanggil untuk mempertanggungjawabkan skripsinya dalam Sidang Munaqasyah.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatian dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.  
Wassalamu'alaikum Wr.Wb

PEMBIMBING I

  
Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag  
NIP. 19561121 1986031 002

PEMBIMBING II

  
Dr. Hj. Asfiati, M.Pd  
NIP. 19720321 199703 2002

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

**NAMA** : Ropiqa Zulaikho Ritonga  
**NIM** : 14 201 00023  
**PRODI** : Pendidikan Agama Islam  
**JUDUL SKRIPSI** : Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan ini menyatakan menyusun skripsi sendiri tanpa meminta bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing, dan tidak merupakan plagiasi sesuai dengan kode etik mahasiswa IAIN padangsidimpuan pasal 14 ayat 2.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam pasal 19 ayat 4 tentang kode etik mahasiswa yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidimpuan, 19 September 2018

Saya yang menyatakan



Ropiqa Zulaikho Ritonga  
NIM. 14 20100023

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademik Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

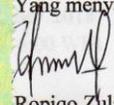
NAMA : Ropiqa Zulaikho Ritonga  
NIM : 14 201 00023  
PRODI : Pendidikan Agama Islam  
FAKULTAS : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
JENIS KARYA : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non- exclusive Royalty-free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul: **Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara** beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola, dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis dan pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di Padangsidimpuan  
Pada tanggal 19 September 2018  
Yang menyatakan



  
Ropiqa Zulaikho Ritonga  
NIM. 14 201 00023



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang, Padangsidempuan  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022, Kode Pos 22733

**DEWAN PENGUJI  
SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

NAMA : ROPIQO ZULAIKHO RITONGA  
NIM : 14 201 00023  
FAKULTAS : TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
PRODI : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
JUDUL : PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM SANTRI DI  
PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN  
KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS  
UTARA

Ketua

Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016

Sekretaris

Dr. Hj. Asfiati, M.Pd  
NIP.19720321 199703 2 002

Anggota

Dr. Hamdan Hasibuan, S.Pd.I., M.Pd  
NIP. 19701231 200312 1 016

Dr. Hj. Asfiati, M.Pd  
NIP.19720321 199703 2 002

Dra. Rosimah Lubis, M.Pd  
NIP. 19610825 199103 2 001

Dr. Drs. H. Syafnan, M.Pd  
NIP. 19730108 200501 1 007

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Tempat : Ruang Sidang Munaqasyah  
Tanggal : 18 Oktober 2018  
Pukul : 14:00- 16:00 WIB  
Hasil/ Nilai : 81  
Indeks Prestasi Kumulatif : 3,60  
Predikat : Cumlaude



Kementerian AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang Padangsidimpuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

#### PENGESAHAN

Judul Skripsi : Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Ditulis Oleh : Ropiyo Zulaikho Ritonga

Nim : 14 201 00023

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Telah diterima untuk memenuhi salah satu  
Dan syarat-syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Padangsidimpuan, Oktober 2018  
Dekan



Dr. Lelva Hilda, M. Si.  
NIP. 19720920 200003 2 002



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT. yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan perkuliahan di IAIN Padangsidempuan dan dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam penulis hadiahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang telah menuntut umat manusia kepada jalan kebenaran dan keselamatan.

Skripsi yang berjudul: **“Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara”**, disusun untuk melengkapi sebagian dari persyaratan dan tugas-tugas dalam rangka menyelesaikan kuliah dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Prodi Pendidikan Agama Islam.

Selama penulisan skripsi ini, penulis menemukan banyak kesulitan dan rintangan karena keterbatasan ilmu pengetahuan. Namun, berkat bimbingan dan arahan Dosen Pembimbing serta bantuan dan motivasi dari semua pihak skripsi ini dapat diselesaikan.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Drs. H. Agus Salim Daulay, M. Ag., selaku Pembimbing I dan Ibu Dr. Hj. Asfiati M. Pd., selaku Pembimbing II yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam penyusunan skripsi ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ibrahim Siregar, M. CL., Rektor Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan dan para Wakil Rektor.

3. Ibu Dr. Lelya Hilda, M. Si., Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
4. Bapak Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag., Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
5. Bapak Drs. H. Irwan Saleh Dalimunthe, M. A., selaku Dosen Penasehat Akademik (PA), yang selalu memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan nasehat kepada penulis.
6. Bapak/Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan serta seluruh Civitas Akademika di Institut Agama Islam Negeri Padangsidempuan.
7. Bapak Kepala Perpustakaan serta pegawai Perpustakaan IAIN Padangsidempuan yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk memperoleh buku-buku dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. *Al-Mudir* (pimpinan) yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok, ustadz/ustadzah, staf-staf dan santri dalam memenuhi persyaratan menulis skripsi ini.
9. Teristimewa kepada Ayahanda Sholihuddin Ritonga dan Ibunda tercinta Delina Harahap yang senantiasa memberikan doa terbaiknya dan pengorbanan yang tiada terhingga demi keberhasilan penulis.
10. Abanganda Muhammad Rifai, Muammar Fahmi, Zulfikar, yang telah memotivasi, memberikan doa serta dukungan agar penulis menyelesaikan skripsi ini, dan kepada Adinda Robiatul Adawiyah dan Zurlasni yang selalu memberikan semangat kepada penulis agar menyelesaikan skripsi ini.
11. Sahabat-sahabat terbaik penulis di IAIN Padangsidempuan, PAI-1 Ma'annajah, angkatan 2014, yang selalu memberikan semangat kepada penulis serta berjuang

bersama dalam menyelesaikan tugas akhir masing-masing yaitu penulisan skripsi. Teristimewa 3 sahabat yang selalu ada ketika suka dan duka yaitu Jahara, mentari, Dewi, yang selalu mendorong, membantu, mendoakan dan memberi semangat kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT. dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada pembaca dengan harapan adanya saran dan kritik yang bersifat konstruktif demi perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT.

Padangsidempuan, 19 September 2018

Penulis

**Ropiyo Zulaikho Ritonga**

**NIM. 14 201 00023**

## **ABSTRAK**

**NAMA** : **Ropiyo Zulaikho Ritonga**  
**NIM** : **14 201 00023**  
**FAKULTAS/PRODI** : **Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI**  
**JUDUL** : **Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**  
**TAHUN** : **2018**

Penelitian ini dilatarbelakangi penelusuran pendahuluan bagaimana kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dilihat dari aktivitas santri sehari-hari.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1. Bagaimana kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara, 2. Bagaimana pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun kegunaan penelitian ini adalah: 1. Secara teoritis adalah Mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan kepribadian Islam santri, 2. Secara praktis adalah berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengembangan kepribadian Islam. Untuk memenuhi tugas-tugas dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, di IAIN Padangsidempuan.

Metodologi penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data melalui observasi dan wawancara kepada al-Mudir dan ustadz/ustadzah sebagai sumber data primer, dan santri sebagai data skunder.

Berdasarkan penelitian diperoleh hasil kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari tingkah laku santri sehari-hari seperti: tutur kata yang sopan terhadap ustadz/ustadzah, bergaul dengan baik dengan ustadz/ustadzah, memiliki sifat sopan santun, ikhlas dan rajin dalam melaksanakan ibadah yang wajib maupun sunnah, serta pengembangan kepribadian Islam santri ada dua macam yaitu pengembangan kepribadian Islam secara konten dan rentang kehidupan.

Kata Kunci: Pengembangan, Kepribadian Islam, Santri.

## DAFTAR ISI

Halaman

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN PEMBIMBING.....</b>	<b>ii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PEMBIMBING.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI AKADEMIK .....</b>	<b>iv</b>
<b>BERITA ACARA SIDANG MUNAQSAH.....</b>	<b>v</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>vi</b>
<b>PENGESAHAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xiv</b>

### **BAB I: PENDAHULUAN**

A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Fokus Masalah.....	6
C. Rumusan Masalah .....	6
D. Tujuan Penelitian.....	7
E. Kegunaan Penelitian.....	7
F. Batasan Istilah .....	8

### **BAB II: TINJAUAN PUSTAKA**

A. Landasan Konseptual .....	11
1. Pengembangan Kepribadian .....	11
a. Pengertian Kepribadian.....	11
b. Pengertian Pengembangan Kepribadian .....	13
c. Pengertian Kepribadian Islam.....	13
d. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Pendekatan Konten ...	14
e. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Rentang Kehidupan...	19
f. Struktur Kepribadian Dalam Islam .....	27
g. Dinamika Kepribadian Islam .....	40
2. Pondok Pesantren .....	43
a. Pengertian Pondok Pesantren.....	43
b. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam .....	44
c. Unsur- unsur Pondok Pesantren.....	45
d. Tujuan Pendidikan Pesantren.....	50
e. Sistem Pendidikan Pesantren .....	51

f. Kurikulum Pesantren .....	52
B. Kajian Terdahulu .....	55

**BAB III: METODOLOGI PENELITIAN**

A. Waktu dan Tempat Penelitian .....	57
B. Jenis Penelitian .....	57
C. Informan Penelitian .....	57
D. Instrumen Pengumpulan Data .....	59
E. Teknik Menjamin Keabsahan Data .....	61
F. Teknik Analisis Data .....	62
G. Sistematika Pembahasan .....	63

**BAB IV: HASIL PENELITIAN**

A. Deskripsi Data .....	67
1. Kepribadian Santri Sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan .....	67
2. Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara .....	70
a. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Pendekatan Konten .....	70
1) Tahapan Permulaan ( <i>al-Bidayah</i> ) .....	70
2) Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan ( <i>al-Mujahadah</i> ) .....	72
3) Tahapan Merasakan ( <i>al-Mudziqat</i> ) .....	74
3. Pengembangan Kepribadian Islam Santri Menurut Rentang Kehidupan .....	75
B. Pembahasan Hasil Penelitian .....	79
C. Keterbatasan Penelitian .....	84

**BAB V: PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	85
B. Saran-saran .....	86

<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>88</b>
---------------------------------	-----------

## DAFTAR LAMPIRAN

	<b>Halaman</b>
Lampiran 1 : Kisi-kisi .....	xv
Lampiran 2 : Pedoman Observasi .....	xvi
Lampiran 3 : Pedoman Wawancara .....	xix
Lampiran 4 : Hasil Observasi .....	xxiii
Lampiran 5 : Hasil Wawancara dengan <i>al-Mudir</i> .....	xxxiii
Lampiran 6 : Hasil Wawancara dengan ustadz/ustadzah.....	xlii
Lampiran 7 : Hasil Wawancara dengan Santri .....	xlviii
Lampiran 8 : Dokumentasi Penelitian.....	liii
Lampiran 9 : Daftar Riwayat Hidup .....	lx
Lampiran 10 : Jadwal Penelitian.....	lxi

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Islam sebagai suatu proses pengembangan potensi kreatifitas peserta didik, bertujuan untuk mewujudkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT. cerdas, terampil, memiliki etos kerja yang tinggi, berbudi pekerti luhur, mandiri dan bertanggungjawab atas dirinya, bangsa, negara serta agama.<sup>1</sup> Pendidikan sebagai proses atau upaya memanusiakan manusia pada dasarnya adalah upaya mengembangkan kemampuan potensi individu sehingga bisa hidup optimal, baik secara pribadi maupun sebagai anggota masyarakat serta memiliki nilai-nilai moral dan sosial sebagai pedoman hidupnya.<sup>2</sup>

Pendidikan juga dipandang sebagai usaha sadar yang bertujuan untuk mendewasakan anak. Kedewasaan intelektual, sosial dan moral, tidak semata-mata kedewasaan dalam arti fisik. Pendidikan adalah proses sosialisasi untuk mencapai kompetensi pribadi dan sosial sebagai dasar untuk mengembangkan potensi dirinya sesuai dengan kapasitas yang dimilikinya.<sup>3</sup>

Pendidikan Islam mengalami problema seperti sistem pendidikan yang tidak integral. Metode yang masih terus menyesuaikan diri, dan tujuan pendidikan yang secara praktis belum terfokus. Walaupun Islam pada dasarnya tidak membedakan nilai ilmu-ilmu agama dengan ilmu-ilmu non agama, tetapi

---

<sup>1</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002) hlm. 31.

<sup>2</sup>Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006) hlm. 35.

<sup>3</sup>*Ibid.*, hlm. 38.

dalam praktiknya, lebih ditekankan pada ilmu-ilmu agama. Pendidikan Islam menjadi disiplin ilmu yang eksklusif dan terkucilkan, karena dianggap disiplin ilmu yang tidak responsif terhadap permasalahan aktual contohnya dalam bidang Kebudayaan, Sains dan Teknologi.

Di era modern ini masyarakat semakin berkembang serta teknologi semakin maju sementara sebagian upaya manusia semakin berkurang dalam mendekatakan diri kepada Allah SWT. Banyak yang melalaikan ajaran agama Islam, bahkan nilai-nilai keislaman itu sendiri terkikis secara perlahan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu banyak tantangan dan godaan terhadap manusia, untuk itu diperlukan adanya pengembangan kepribadian Islam agar semakin kuat menghadapi tantangan globalisasi dan teknologi sekarang ini. Mengembangkan kepribadian itu dimulai dari pendidikan dalam keluarga, lingkungan dan lembaga pendidikan formal.

Penggunaan istilah pengembangan pada awalnya dibedakan dengan istilah penyembuhan atau terapi, sebab istilah pengembangan digunakan untuk individu yang sehat, sedang istilah penyembuhan atau terapi digunakan untuk individu yang sakit. Namun, akhir-akhir ini keduanya digunakan untuk arti yang sama, karena keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu ingin memaksimalkan daya-daya insani agar mampu realisasi dan aktualisasi diri yang baik. Psikoterapi ini

digunakan untuk orang sehat atau pada mereka yang mempunyai hak untuk memiliki kesehatan psikis.<sup>4</sup>

Pada prinsipnya semua manusia diciptakan oleh Allah SWT. sebagai makhluk yang fithri, suci, bersih, sehat serta atribut-atribut positif lainnya. Jika terdapat penyelewengan dan gangguan kepribadian dikemudian hari sesungguhnya itu hanyalah kondisi-kondisi sekunder, akibat kelalaian dan pengaruh negatif lingkungannya. Dari kerangka ini seluruh teori kepribadian Islam harus beranjak dari asumsi manusia sehat.<sup>5</sup>

Kepribadian ialah tingkah laku yang menjadi ciri khas seseorang dan untuk bagi dirinya baik yang bersifat jasmani dan rohani. Kepribadian merupakan salah satu variabel kunci dalam pendidikan. Dalam setiap ide, konsep, program, dan aktivitas pendidikan selalu berhubungan dan dikaitkan dengan pendidikan.<sup>6</sup> Karena itu, pendidikan menyangkut segmen yang luas, pendidikan tidak hanya berkaitan dengan transformasi ilmu pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga nilai-nilai.

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman perilaku

---

<sup>4</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 387.

<sup>5</sup>Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 27.

<sup>6</sup>Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007, hlm. 92.

sehari-hari.<sup>7</sup> Di lembaga ini para santri diajarkan, dididik dengan ilmu-ilmu agama. Pada dasarnya pendidikan di Pesantren bertujuan untuk membentuk pribadi muslim seutuhnya, mengembangkan seluruh potensi manusia baik yang berbentuk jasmani maupun rohani. Menumbuh suburkan hubungan yang harmonis setiap pribadi dengan Allah SWT. manusia dan alam semesta. Pesantren menitikberatkan pendidikan terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam.

Pengembangan kepribadian Islam adalah usaha sadar yang dilakukan oleh individu untuk memaksimalkan daya-daya insaninya, agar ia mampu realisasi dan aktualisasi diri lebih baik, sehingga memperoleh kualitas hidup di dunia maupun di akhirat. Defenisi tersebut mengandung arti bahwa dengan metode pengembangan kepribadian Islam ini diharapkan dapat menjadi terapi bagi mereka yang sakit dan menjadi daya pendorong bagi mereka yang sehat. Bagi mereka yang memiliki tipologi kepribadian *ammarah* dapat beranjak menuju kepribadian *lawwamah*, dari kepribadian *lawwamah* dapat menuju *muthmainnah*, dari kepribadian *muthmainnah* taraf minimal dapat menuju pada taraf maksimal atau dari pendekatan kuantitas menuju pada pendekatan kualitas.<sup>8</sup>

Kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik segala makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya

---

<sup>7</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 55.

<sup>8</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, hlm. 388.

diturunkan dari ajaran Islam, yakni bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah. Dari kedua sumber tersebut, para pakar berusaha berijtihad untuk mengungkap bentuk-bentuk kepribadian menurut ajaran Islam, agar bentuk-bentuk itu diterapkan oleh pemeluknya. Rumusan kepribadian Islam di sini bersifat deduktif-normatif yang menjadi acuan bagi umat Islam untuk berperilaku. Oleh karena sifatnya yang deduktif-normatif maka kepribadian Islam di sini diyakini sebagai konsep atau teori kepribadian yang ideal, yang seharusnya dilakukan oleh pemeluk agama Islam.<sup>9</sup>

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan bahwa kepribadian Islam santri baik, dilihat dari aktivitas sehari-hari seperti: pergaulan santri yang baik dengan ustadz/ustadzah dan teman-temannya, cara santri melaksanakan ibadah, rasa kerja sama yang tinggi.<sup>10</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu guru Akidah Akhlak di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan bersama Ibu Gabena Pulungan mengatakan bahwa kepribadian santri saat ini baik dari segi akhlak, prilaku, serta aktivitas santri. Kesehariannya melakukan aktivitas-aktivitas yang berguna seperti sholat lima waktu secara berjamaah, banyak menghafal al-Quran, giat

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, hlm. 14.

<sup>10</sup>*Observasi* di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan pada Hari Kamis, 15 Maret 2018, Pukul 07.15-16.30 Wib.

dalam belajar, sopan dan hormat dalam berbicara kepada ustadz/ustadzah dan temannya, tidak bolos sekolah.<sup>11</sup>

Berdasarkan kenyataan di atas, maka penulis merasa perlu untuk menggali nilai-nilai yang mendasari praktek pengembangan kepribadian yang dimiliki oleh Pesantren dan bagaimana prosesnya di lapangan, maka penulis tertarik untuk mengangkat judul penelitian, yaitu: **“PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA”**.

## **B. Fokus Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah sebagaimana dijelaskan di atas, yang menjadi batasan masalah dalam penelitian ini adalah pengembangan kepribadian Islam santri Kelas XI Keagamaan yang berjumlah 35 orang di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.

## **C. Rumusan Masalah**

Adapun yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.?
2. Bagaimana pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.?

---

<sup>11</sup>Gabena Pulungan, Guru di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara* pada Tanggal 16 Maret 2018, Pukul 09.00-09.30. Wib.

#### **D. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui bagaimana kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.
2. Untuk mengetahui bagaimana pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Adapun kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara teoritis
  - a. Mempunyai kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan khususnya mengenai pengembangan kepribadian Islam santri.
  - b. Sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya yang membahas permasalahan yang sejenis dan relevan.
2. Secara praktis adalah:
  - a. Berguna untuk menambah pengetahuan dan wawasan penulis tentang pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.
  - b. Sebagai sumbangan pemikiran kepada guru-guru di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.

- c. Untuk memenuhi tugas-tugas dalam menyelesaikan studi dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan (S. Pd.) pada Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, di IAIN Padangsidimpuan.

## **F. Batasan Istilah**

Untuk menghindari kesalah pahaman dalam mendefenisikan istilah yang dipakai dalam penelitian ini maka penulis menegaskan beberapa istilah yang berkaitan dengan judul:

1. Pengembangan adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan secara bertahap dan teratur yang menjurus kepada sasaran yang dikehendaki.<sup>12</sup>

Pengembangan adalah usaha terencana untuk meningkatkan wawasan, pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang bermanfaat bagi pencapaian kehidupan yang lebih baik dan terwujudnya citra diri yang diidam-idamkan. Upaya ini dilandasi oleh kesadaran bahwa manusia, sebagai *the self determining being*, memiliki kemampuan untuk menentukan apa yang paling baik untuk dirinya dalam rangka meningkatkan kualitas hidup.<sup>13</sup>

Upaya Pengembangan yang dimaksud adalah bagaimana cara *al-Mudir* dan ustadz/ustadzah di Pesantren dalam mengembangkan kepribadian Islam santri menjadi lebih baik lagi dengan usaha pengembangan kepribadian Islam baik secara konten dan rentang kehidupan.

---

<sup>12</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed Ke-3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 538.

<sup>13</sup>H.D. Bastaman, *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), hlm. 150.

2. Kepribadian berasal dari kata *persona* (Bahasa Latin) yang berarti kedok atau topeng. Yaitu tutup muka yang sering dipakai oleh pemain-pemain panggung, yang maksudnya untuk menggambarkan perilaku, watak atau pribadi seseorang. Hal ini dilakukan karena terdapat ciri-ciri yang khas yang hanya dimiliki seseorang tersebut baik dalam arti kepribadian yang baik, ataupun yang kurang baik.<sup>14</sup>

Kepribadian Islam adalah pola pikir dan pola sikap yang tampak pada diri seseorang yang berasal dari pemikiran Islam berlandaskan akidah Islamiyah.<sup>15</sup>

Pola pikir yang dimaksud adalah cara yang digunakan untuk memikirkan sesuatu, yakni cara mengeluarkan keputusan tentang hukum sesuatu, berdasarkan kaidah tertentu yang diimani dan diyakini seseorang.

Kepribadian yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tingkah laku dan watak santri dalam lingkungan pesantren yaitu struktur kepribadian Islam.

3. Santri adalah siswa yang belajar di Pesantren.<sup>16</sup> Santri juga bisa diartikan adalah orang yang mendalami Agama Islam.<sup>17</sup> Menurut tradisi Pesantren, santri terdiri dari dua kelompok:

a. Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok Pesantren.

---

<sup>14</sup>Agus Sujanto, dkk, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), hlm. 10.

<sup>15</sup>Hijbut Tahrir, *Pilar-pilar Pengokokoh Nafsiyah*, (Jakarta: Hijbut Tahrir Indonesia, 2004), hlm. 9.

<sup>16</sup>Haidar Putra Dauly, *Historisitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2001), hlm. 15.

<sup>17</sup>Meaty Taqdir Qodratillah, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011), hlm. 472.

b. Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar Pesantren, biasanya tidak menetap dalam Pesantren.<sup>18</sup>

Santri yang dimaksud dalam penelitian ini adalah santri mukim yaitu santri Kelas XI Keagamaan yang berjumlah 35 Orang yang menetap di Pesantren.

4. Pondok merupakan tempat tinggal kiai bersama para santrinya.<sup>19</sup> Pondok diambil dari bahasa Arab *funduq* yang berarti ruang tidur, wisma, atau hotel sederhana.<sup>20</sup>

Pondok yang dimaksud dalam penelitian ini adalah tempat tinggal santri selama menuntut ilmu di Pesantren.

5. Pesantren adalah asrama atau tempat belajar santri.<sup>21</sup> Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional Islam untuk memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup bermasyarakat sehari-hari.<sup>22</sup>

Pesantren yang dimaksud peneliti adalah lembaga pendidikan Islam tempat belajar santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan.

---

<sup>18</sup>Zamakhshari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 88-89.

<sup>19</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 142.

<sup>20</sup>Haidar Putra Daulay, *Op. cit.*, hlm. 16.

<sup>21</sup>Hasbullah, *Op. cit.*, hlm. 138.

<sup>22</sup>Mastuhu, *Op. cit.*, hlm. 6.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Konseptual**

##### **1. Pengembangan Kepribadian**

###### **a. Pengertian Kepribadian**

Gordon W. Allport, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja berpendapat kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri manusia (individu) yang terdiri dari sistem psiko fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya.<sup>1</sup>

Untuk menjelaskan maksud dari rumusan Allport tersebut di atas, dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 1) Organisasi dinamis, menekankan kenyataan bahwa kepribadian itu selalu berkembang dan berubah walaupun ada organisasi sistem yang mengikat dan menghubungkan berbagai komponen daripada kepribadian.
- 2) Istilah psiko fisik menunjukkan bahwa kepribadian bukanlah eksklusif (semata-mata) tetapi kepribadian meliputi kerja tubuh dan jiwa (tak terpisah-pisah) dalam kesatuan kepribadian.

Sedangkan menurut Zakiah Daradjat kepribadian adalah semua unsur-unsur jiwa termasuk pikiran, emosi, sikap dan perasaan, yang dalam

---

<sup>1</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 67.

keseluruhan dan kebulatan yang akan menentukan corak laku cara menghadapi suatu hal yang menekan perasaan mengecewakan atau menggembirakan.<sup>2</sup>

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa kepribadian adalah: sifat-sifat atau ciri-ciri khas yang dimiliki oleh seseorang dan ditampilkannya secara konsisten dalam perilaku kehidupannya. Menurut pengertian ini setidaknya ada dua komponen utama kepribadian yaitu: sifat-sifat dan ciri-ciri yang ada pada individu itu sendiri.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas maka disimpulkan bahwa kepribadian adalah suatu kesatuan dan kebulatan jasmani dan rohani dari seseorang yang bersifat dinamis dan menjadi dasar kesatuan dan kebulatan tindakan yang akan direalisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui cita-cita, sikap, pembicaraan, cara berpikir dan bertindak dengan berdasarkan falsafah hidup yang diyakininya yang bersumber kepada agama yang dipercayai dan diyakininya.

Kepribadian memiliki pengertian sama dengan istilah watak, perangai, dan karakter. Kata watak tidak dipakai dalam satu arti pertama, watak digunakan untuk memberi penafsiran kepada benda-benda maupun kepada manusia. Istilah watak kepada suatu benda misalnya pemandangan, lukisan, rumah, pohon, dan sebagainya. Sedangkan penggunaan kata watak kepada orang yang sedang diperbincangkan. Dengan hal ini orang

---

<sup>2</sup>Zakiah Daradjat, *Kepribadian Guru*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), hlm. 20.

dikatakan mempunyai watak kalau sikap, tingkah laku dan perbuatannya, dipandang dari norma-norma sosial adalah baik, dan orang dikatakan tidak berwatak kalau sikap dan tingkah lakunya tidak baik.<sup>3</sup>

#### **b. Pengertian Pengembangan Kepribadian**

Pengembangan adalah adalah proses, cara, perbuatan mengembangkan secara bertahap dan teratur yang menjurus kepada sasaran yang dikehendaki. Sedangkan kepribadian adalah perilaku, watak atau pribadi seseorang. Maka dapat disimpulkan pengembangan kepribadian adalah sebagai bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah kondisi manusia yang terus mengalami perubahan ke arah yang lebih baik dan ke tingkat yang lebih tinggi secara alami dan terus menerus.<sup>4</sup>

#### **c. Pengertian Kepribadian Islam**

Dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) lebih dikenal dengan *al syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shima'ly*). *Syakhshiyah* yang berarti kepribadian. Dua istilah yang terkait dengan kepribadian adalah pertama, istilah *al-syakhshiyah al-zatiah* atau *al-syakhshiyat al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri, kedua istilah *al-syakhshiyat*

---

<sup>3</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Kepribadian*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 1-2.

<sup>4</sup>Popi Sopiadin dan Sohari Sahrani, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), hlm. 87.

*al-maudh'iyah* atau *al-syakhshiyat al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian menjadi objek penggambaran.<sup>5</sup>

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.<sup>6</sup>

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian manusia merupakan gabungan dari sifat-sifat dan watak manusia untuk menanamkan tingkah laku pada diri manusia, dan diaplikasikan sebagai akhlak baik dan buruk manusia, untuk dapat berinteraksi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya.

#### **d. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Pendekatan Konten**

Kiat-kiat pengembangan kepribadian Islam menurut pendekatan konten, dapat ditempuh melalui tiga tahap.

Pertama, tahapan permulaan (*al-Bidayah*). Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu pada Khaliknya. Iya sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (*al-hijab*) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga iya berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya. Karena itulah tahapan ini disebut juga tahapan *takhalli*,

---

<sup>5</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 124.

<sup>6</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 14.

yang berarti mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor, maksiat, dan tercela.<sup>7</sup>

Kedua, tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-Mujahadah*). Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, untuk kemudian ia berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, baik yang dimunculkan dari kepribadian, Muslim, maupun Mukhsin. Tahapan ini disebut juga tahapan *tahalli*, yaitu upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>8</sup>

Tahapan kedua ini harus ditopang oleh tujuh pendidikan dan olah bathin (*riyadhat al-nafs*), sebagai berikut :

1) *Musyarathah*, yaitu menetapkan syarat-syarat atau kontrak pada jiwa agar ia dapat melaksanakan tugas dengan baik dan menjauhi larangan. Kontrak kerja menjadi penting dalam setiap aktivitas. Selain hal itu berfungsi sebagai kontrol, juga memacu atau memotivasi diri untuk memperoleh nilai lebih dalam berprestasi.

Syarat-syarat yang ditetapkan pada tahapan ini memiliki kriteria sebagai berikut : pertama, dapat mengembangkan potensi diri agar mampu realisasi dan aktualisasi diri yang baik, dalam kapasitasnya sebagai hamba maupun khalifah Allah. Kedua aktivitas yang disyaratkan memiliki

---

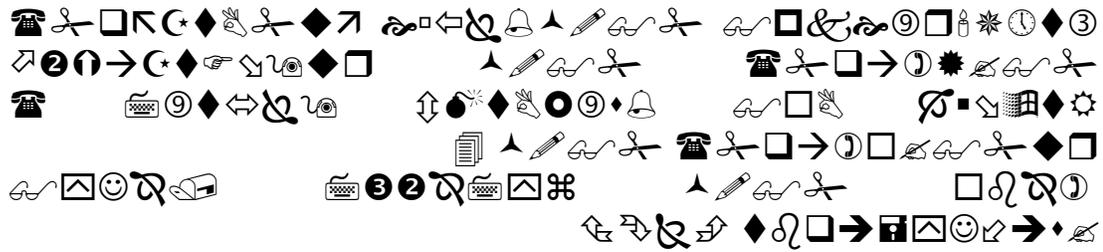
<sup>7</sup>*Ibid.*, hlm. 389.

<sup>8</sup>*Ibid.*, hlm. 389-390.

dampak psikologis yang sakinah (kemapanan psikologis), *thuma'ninah* (ketenangan psikologis), dan *al-rahah* (rileks), agar terhindar dari kecemasan, ketakutan, kesempitan, dan kesedihan dari jiwa, sehingga aktivitas itu dilakukan dengan penuh kegembiraan dan kebahagiaan. Ketiga, aktivitas yang dilakukan realistis dan dapat dipenuhi berdasarkan kemampuan dan sarana yang ada. Keempat, aktivitas yang dilakukan bersifat kontiniu dapat dipertanggungjawabkan dan berjangka panjang yang tidak saja untuk kepentingan sesaat tetapi sampai kehidupan akhirat. Kelima, manfaat aktivitas itu berdimensi diri sendiri, sosial dan agama, sehingga tidak ada keterpisahan kepentingan.

2) *Muraqabah*, yaitu mawas diri dan penuh waspada dengan segenap kekuatan jiwa dan pikiran diri dari perilaku maksiat, agar ia selalu dekat kepada Allah SWT. untuk mencapai kualitas *muraqabah*.

3) *Muhasabah*, yaitu introspeksi membuat perhitungan atau melihat kembali tingkah laku yang diperbuat, apakah sesuai dengan apa yang disyaratkan sebelumnya atau tidak. Dalam *muhasabah*, individu merenung dan memasuki hasrat hati yang paling dalam, sehingga ia mampu menilai dengan jernih apa yang telah diperbuat. Umar bin Khattab berkata hisablah dirinya sebelum engkau dihisab dan timbanglah dirimu sebelum engkau ditimbang. Firman Allah SWT. QS. Al-Hasyar/59, ayat 18.



Artinya: Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan

hendaklah Setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya

untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah.

Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>9</sup>

Ketika *muhasabah* dilakukan maka akan diketahui untung ruginya dalam perniagaan kepada Tuhan dan sesama manusia. Keuntungan harus disyukuri dengan cara melestarikan seluruh perilaku baiknya, dan kerugian harus dibayar dengan penyesalan, menghukum diri dan menghindari perbuatan buruk itu beserta penyebabnya.

4) *Mu'aqabah*, yaitu menghukum diri karena dalam perniagaan *Rabbani* selalu mengalami kerugian. Dalam aktivitasnya, perilaku buruk individu lebih dominan daripada yang baik. Menghukum diri di sini tidak berarti membuat kerusakan pada fisik, seperti bunuh diri, puasa sehari semalam, merusak organ tubuh, dan perilaku yang menyalahi fitrah manusia. Menghukum diri disini adalah membunuh hasrat hawa nafsu dan jiwa *syathaniyah* yang liar dalam dirinya, sehingga tiada ruang yang kosong untuk persinggahan perilaku buruk.

---

<sup>9</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2009), hlm. 548.

- 5) *Mujahadah*, yaitu berusaha menjadi baik dengan sungguh-sungguh, sehingga tidak ada waktu, tempat dan keadaan untuk main-main, apalagi melakukan perilaku yang buruk. Segala tindakan yang diaktualkan harus sesuai dengan apa yang ada di dalam jiwa terdalamnya, sehingga tindakan itu dikerjakan penuh kesungguhan.
- 6) *Mu'atabah*, yaitu menyesali dan mencela diri atas perbuatan dosanya dengan cara berjanji untuk tidak melakukan perbuatan itu lagi, dan melakukan perilaku positif untuk menutup perilaku negatif. Orang baik bukanlah orang yang sama sekali tidak pernah melakukan kesalahan, tetapi orang yang baik adalah ketika ia melakukan kesalahan ia segera menyadarinya dan mengutuk terhadap perbuatannya itu. *Mu'atabah* akan bermuara pada pengembalian fitrah asli manusia yang bersih dan suci.
- 7) *Mukasyafah*, yaitu membuka penghalang atau tabir agar tersingkap ayat-ayat dan rahasia-rahasia Allah. *Mukasyafah* juga diartikan jalinan dua jiwa yang jatuh cinta dan penuh kasih sayang, sehingga masing-masing rahasia diketahui satu dengan yang lain.

Ketiga, tahapan merasakan (*al- Mudziqat*). Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah *Khalik-nya* dan menjauhi larangannya, tetapi ia merasakan kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan dengannya. Tahapan ini disebut juga dengan *tajalli*. *Tajalli* adalah menampakkannya sifat-sifat Allah SWT. pada diri manusia setelah

sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi menjadi sirna.<sup>10</sup>

#### **e. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Rentang Kehidupan**

Islam mengakui adanya struktur ruh yang dapat bereksistensi dengan sendirinya, sekalipun tanpa jasad. Karena itu, perkembangan psikis manusia di dalam al-Quran tidak semata-mata diawali dari sinergi antara ruh dan jasad, tetapi terdapat fase sebelum dan sesudahnya, sekalipun fase ini tidak dapat ditelaah secara empiris. Fase perkembangan manusia dalam al-Quran terdapat tiga fase besar yaitu, sebelum kehidupan dunia, kehidupan dunia yang memiliki delapan fase, dan kehidupan setelah mati di akhirat.

Untuk menjelaskan upaya-upaya pengembangan kepribadian, hanya dipilih fase kehidupan dunia dari tiga fase besar yang ada. Pemilihan itu karena hanya pada fase ini ikhtiar dan usaha manusia dapat dilakukan.

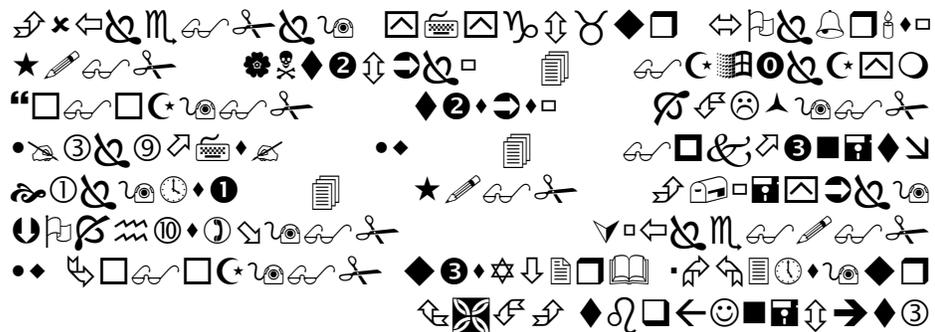
Pertama, fase pra konsepsi, yaitu fase perkembangan manusia sebelum masa pembuahan sperma dan ovum. Asumsi adanya fase ini ada dalam al-Quran dan al-Sunnah. Seseorang dianjurkan bahkan diwajibkan menikah untuk kelestarian keturunan. Kelestarian keturunan ini menjadi bagian dari pertumbuhan dan perkembangan manusia. Ruh manusia telah tercipta sebelum jasad tercipta. Ruh yang suci menghendaki tempat yang suci pula. Dalam konteks ini, kesucian jasad dapat diperoleh melalui

---

<sup>10</sup>*Ibid.*, hlm. 390-393.

lembaga pernikahan. Upaya-upaya pengembangan kepribadian fase ini adalah:

- 1) Mencari pasangan hidup yang baik. Pertimbangan baik buruk mengenai pasangan hidup ditentukan oleh empat aspek, yaitu kecantikan-ketampanan, kekayaan, keturunan, dan agama. Keempat aspek ini merupakan kriteria kesepadanan, meskipun yang paling ditonjolkan oleh Nabi Muhammad SAW. adalah aspek agama, sebab hal itu akan membawa keberuntungan hidup di dunia dan akhirat.
- 2) Segera menikah secara sah setelah cukup umur dan telah disepakati oleh berbagai pihak. Hamil sebelum menikah akan mengakibatkan efek psikologis negatif pada perkembangan kehidupan anak, terutama perkembangan kehidupan keagamaannya.
- 3) Membangun keluarga sakinah (damai dan sejahtera) diatas prinsip cinta kasih (mawaddah) dan kasih sayang (rahmah) dengan landasan iman dan taqwa (QS. Ar-Ruum/30, ayat 30).



Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.<sup>11</sup>

4) Senantiasa berdoa kepada Allah SWT. agar diberi keturunan yang baik, terutama ketika memulai persetubuhan. Sabda Nabi Muhammad SAW. yang artinya “jika salah seorang diantara kamu menyetubuhi pasangannya dan berdoalah; “ya Allah jauhkanlah kami dari syetan terhadap apa yang Engkau rezekikan pada kami.”<sup>12</sup>

Kedua, fase *pra-natal* yaitu fase perkembangan manusia yang dimulai dari pembuahan sperma dan ovum sampai masa kelahiran. Secara fisik, fase ini dibagi empat yaitu:

- 1) fase *nuthfah* (zigot) yang dimulai sejak pembuahan sampai usia 40 hari dalam kandungan.
- 2) fase *alaqah* (embrio) selama 40 hari.
- 3) fase *mudhgah* (janin) selama 40 hari.
- 4) fase peniupan ruh kedalam janin setelah genap empat bulan janin manusia telah terbentuk secara baik, kemudian ditentukan hukum-

---

<sup>11</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 407.

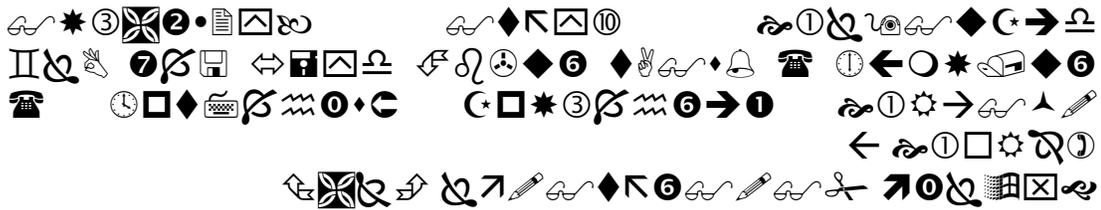
<sup>12</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, hlm. 397-398.

hukum perkembangannya, seperti karakter dan bakat, kekayaan, batas usia, bahagia, celaka.<sup>13</sup>

Upaya-upaya pengembangan kepribadian yang diperankan oleh orangtua adalah:

- a) Memelihara lingkungan psikologis yang sakinah, mawaddah dan rahmah, agar secara psikologis janin dapat berkembang secara normal. Bayi yang dilahirkan dari keluarga *broken home* akan mewarisi sifat-sifat atau karakter Orangtua yang buruk.
- b) Senantiasa meningkatkan ibadah dan meninggalkan maksiat terutama bagi ibu, agar janinnya mendapat hidayah dari Allah SWT. terutama sebelum empat bulan dalam kandungan, sebab masa-masa itu hukum-hukum perkembangan akan ditetapkan.<sup>14</sup>

Hal ini dicontohkan dengan doa Nabi Zakaria dalam QS. Ali Imran/3, ayat 38.



<sup>13</sup>Aliah B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 76-90.

<sup>14</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 99.

Artinya: Disanalah Zakaria mendoa kepada Tuhannya seraya berkata: "Ya Tuhanku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha Pendengar doa".<sup>15</sup>

Ketiga fase *neo-natus*, dimulai kelahiran sampai kira-kira minggu keempat. Upaya-upaya pengembangan kepribadian pada fase ini yang dilakukan orangtua adalah:

- 1) Membacakan azan dan *iqamah* ketika anak baru dilahirkan.
- 2) Memotong akikah.
- 3) Memberi nama yang baik.
- 4) Membiasakan hidup yang bersih, suci dan sehat.
- 5) Memberi ASI sampai usia dua tahun. Kekurangan ASI dapat mengakibatkan perilaku negatif, seperti tidak menuruti perintah Orangtua, karena secara psikologis hubungan mereka tidak akrab.<sup>16</sup>

Keempat fase kanak-kanak yaitu fase-fase yang dimulai usia sebulan sampai usia kira-kira 7 tahun. Upaya-upaya pengembangan kepribadian pada fase ini adalah:

- 1) Menumbuhkan potensi-potensi indera dan psikologis seperti pendengaran, penglihatan, dan hati nurani. Orangtua harus mampu merangsang pertumbuhan berbagai potensi tersebut agar anaknya mampu berkembang secara maksimal.

---

<sup>15</sup>Tim Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 55.

<sup>16</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. cit.*, hlm. 103.

- 2) Mempersiapkan diri dengan cara membiasakan diri dan melatih hidup yang baik, seperti dalam berbicara, makan, bergaul, penyesuaian diri dengan lingkungan dan berperilaku.
- 3) Pengenalan aspek-aspek doktrinal agama, terutama yang berkaitan dengan keimanan, melalui metode cerita dan *uswatun hasanah*.<sup>17</sup>

Kelima fase *tamyiz*, yaitu anak mulai mampu membedakan yang baik dan buruk. Fase ini dimulai usia tujuh tahun sampai 12 atau 13 tahun. Upaya-upaya pengembangan kepribadian adalah sebagai berikut:

- 1) Mengubah persepsi konkret menuju pada persepsi yang abstrak, misalnya persepsi mengenai ide-ide keTuhanan, alam akhirat dan sebagainya.
- 2) Pengembangan ajaran-ajaran normatif agama melalui institusi sekolah, baik yang berkenaan dengan aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>18</sup>

Keenam fase *baligh*, yaitu fase usia anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia dibebani tanggung jawab *taklifi*, mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku *mukallaf* harus dipertanggungjawabkan, karena hal itu akan berimbas apada pahala dan dosa.

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 104.

<sup>18</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, hlm. 402.

Fase ini merupakan fase yang terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena fase ini merupakan awal aktualisasi diri dalam memenuhi perjanjian yang pernah diucapkan di alam pra kehidupan dunia. Aktualisasi itu diverbalkan kembali dengan mengucap dua kalimat Syahadat, sebab tanpa hal ini maka pengakuan keTuhanan di alam pra kehidupan dunia tidak diakui. Sedangkan Al-Ghazali menyebutnya dengan fase *aqil*, fase dimana tingkat perkembangan intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi *aqil* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama.<sup>19</sup>

Secara psikologis fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban *taklifi*, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan memahami menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku. Fase ini juga ditandai dengan adanya dua hal yaitu:

1) Pemahaman, dicapai dengan adanya pendayagunaan akal, karena dengan akal seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup maka ia tidak terkena beban *taklifi*, seperti anak kecil, orang gila, orang lupa, orang tidur dan pingsan dan yang tersalah.

---

<sup>19</sup>*Ibid.*, hlm. 403.

2) Kecakapan yaitu dipandang cakap melaksanakan hukum, sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki implikasi hukum.<sup>20</sup>

Upaya-upaya pengembangan kepribadian pada fase ini adalah:

- a) Memahami segala titah Allah SWT. dengan memperdalam ilmu pengetahuan.
- b) Menginternalisasikan keimanan dan pengetahuannya dalam tingkah laku nyata, baik yang berhubungan dengan diri sendiri, keluarga, komunitas sosial, alam semesta, maupun pada Tuhan.
- c) Memiliki kesediaan untuk mempertanggungjawabkan apa yang diperbuat, sebab pada fase ini seseorang telah memiliki kesadaran dan kebebasan penuh terhadap apa yang dilakukan. Segala tindakannya memiliki implikasi baik atau buruk yang di akhirat kelaka akan mendapatkan balasannya.
- d) Membentengi diri dari segala perbuatan maksiat dan mengisi diri dengan perbuatan baik, sebab masa puber merupakan masa dimana dorongan erotis mulai tumbuh dan berkembang dengan pesat.
- e) Menikah jika memiliki kemampuan, baik kemampuan fisik maupun psikis.

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hlm. 404.

- f) Membina keluarga sakinah, yaitu keluarga yang menempuh bahtera kehidupan selalu dalam keadaan cinta dan kasih sayang dengan landasan keimanan dan ketakwaan.
- g) Mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, sosial, dan agama.<sup>21</sup>

Ketujuh fase *azm al-umr atau syuyukh*, yaitu fase kearifan dan kebijakan dimana seseorang telah memiliki tingkat kesadaran dan kecerdasan emosional, moral, spiritual dan agama secara mendalam. Fase ini dimulai usia 40 sampai meninggal dunia. Upaya-upaya pengembangan kepribadian fase ini adalah:

- 1) Transinternalisasi sifat-sifat Rasul yang agung, sebab Nabi Muhammad SAW. diangkat menjadi Rasul berusia 40 tahun. Sifat-sifat yang dimaksud seperti jujur, dapat dipercaya apabila diberi tanggungjawab, menyampaikan kebenaran, memiliki kecerdasan.
- 2) Meningkatkan kesadaran akan peran sosial dengan niat amal shaleh.
- 3) Meningkatkan ketakwaan dan kedekatan kepada Allah SWT. melalui perluasan diri dengan mengamalkan ibadah-ibadah Sunnah.
- 4) Mempersiapkan diri sebaik mungkin, sebab usia-usia seperti ini mendekati masa-masa kematian.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup>*Ibid.*, hlm. 405.

<sup>22</sup>*Ibid.*, hlm. 406.

Kedelapan, fase menjelang kematian, yaitu fase dimana nyawa akan hilang dari jasad manusia. Hilangnya nyawa menunjukkan pisahnya ruh dari jasad manusia, yang merupakan akhir dari kehidupan dunia.

Upaya-upaya pengembangan kepribadian pada fase ini adalah:

- 1) Memberikan wasiat kepada keluarga jika terdapat masalah yang perlu diselesaikan.
- 2) Tidak mengingat apapun kecuali berzikir kepada Allah SWT.
- 3) Mendengarkan secara seksama *talqin* yang dibacakan oleh keluarganya kemudian menirukannya. *Talqin* secara bahasa berarti pengajaran secara doktriner, sedangkan menurut istilah adalah pengajaran mengucapkan *La Ilaha Illa Allah* (tiada Tuhan selain Allah) yang diucapkan untuk mengingatkan pada orang yang akan meninggal dunia, agar matinya dalam keadaan *khusnul khatimah*.<sup>23</sup>

#### **f. Struktur Kepribadian Dalam Islam**

Struktur kepribadian dalam Islam adalah aspek-aspek atau elemen-elemen yang terdapat pada diri manusia yang karenanya kepribadian terbentuk. Menurut Khayr al-Din al Zarkali, bahwa studi tentang diri manusia dapat dilihat dari tiga sudut:

- 1) Jasad (fisik) apa dan bagaimana organism dan sifat-sifat uniknya.
- 2) Jiwa (fsikis ) apa dan bagaimana hakikat dan sifat-sifat uniknya.

---

<sup>23</sup>*Ibid.*, hlm. 396-408.

3) Jasad dan jiwa (psikofisik) berupa akhlak, perbuatan, dan gerakan.<sup>24</sup>

Ketiga kondisi tersebut dalam terminologi Islam lebih dikenal dengan term *al-jasad*, *al-ruh*, *al-nafs*. Jasad merupakan aspek biologis atau fisik manusia, ruh merupakan aspek psikologis atau fisik manusia, sedang *nafs* merupakan aspek psikofisik manusia yang merupakan sinergi antara jasad dan ruh.

Para ahli umumnya membedakan manusia dari dua aspek, yaitu jasad dan ruh. Mereka sedikit sekali antara jasad, ruh dan *nafs*, padahal ketiganya memiliki kriteria-kriteria tersendiri. Jasad dan ruh merupakan dimensi manusia yang berlawanan sifatnya. Jasad sifatnya kasar dan inderawi atau empiris, naturnya buruk, asalnya dari tanah bumi, dan kecenderungannya ingin mengejar kenikmatan duniawi atau material. Sedangkankan ruh sifatnya halus dan ghaib, naturnya baik, asalnya dari hembusan langsung dari Allah dan kecenderungannya mengejar kenikmatan *samawi*, *ruhaniah* dan *ukhrawiah*. Masing-masing dimensi yang berlawanan naturnya ini pada prinsipnya saling membutuhkan. Jasad tanpa ruh merupakan substansi yang mati, sedangkan ruh tanpa jasad tidak dapat teraktualisasi. Oleh karena itu, perlu adanya sinergi antara kedua aspek yang berlawanan ini, sehingga menjadi *nafs*. Dengan *nafs* maka

---

<sup>24</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Op. cit.*, hlm. 38.

masing-masing keinginan jasad dan ruh dalam diri manusia dapat terpenuhi.<sup>25</sup>

Para ahli berbeda pendapat dalam memahami ruh dan *nafs*. Pertama, ruh dan *nafs* merupakan substansi yang sama, hanya saja berbeda penyebutannya. Demikian pandangan Ikhwan al-Shafa dan para filosof umumnya. Kedua, ruh dan *nafs* merupakan substansi yang berbeda. Menurut para sufi, ruh lebih spesifik daripada *nafs*, sebab ruh naturnya asli, sementara *nafs* telah memiliki kecenderungan pada duniawi dan kejelekan. *Nafs* menjadi perantara antara jiwa rasional dan badan. Unsur *nafs* telah terikat dengan badaniah, sedangkan ruh tidak. Menurut Ibn Abbas, manusia memiliki *nafs* dan ruh. Dengan *nafs* manusia mampu berpikir dan mampu membedakan yang benar dan yang salah, sebab dalam *nafs* terdapat akal. Sedangkan dengan ruh manusia dapat hidup karena ia merupakan nyawa. Ruh merupakan daya hidup dan *nafs*. Ketika ajal kehidupan tiba maka hidup *nafs* manusia mengalami kematian. Ketika manusia tidur maka hanya *nafs* nya yang mati.<sup>26</sup>

Beberapa pendapat tersebut dapat dipahami bahwa ruh dan *nafs* berbeda. Ruh adalah urusan Allah SWT. dan hakikatnya hanya Dia sendiri yang mengetahuinya. Apabila manusia ingin mengetahuinya maka diperlukan wahyu untuk menjelaskan hal ikhwalnya, sebab ruh bersifat

---

<sup>25</sup>Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 91.

<sup>26</sup>*Ibid.*, hlm. 135.

*lahutiyyah*. Sedangkan *nafs* adalah apa yang ada di dalam diri manusia yang bersifat *nasutiyyah*. Ia merupakan sinergi antara jasad (fisik) dan ruh (psikis). Sinergi psikofisik ini akan melahirkan tingkah laku, baik tingkah laku lahir, maupun tingkah laku bathin. Ruh tidak dapat mati, sebab sifatnya kekal, sedangkan *nafs* dapat mati apabila ajal kehidupannya telah tiba. Jadi, substansi *al-nafs* berasal dari sinergi substansi *al-ruh* dan *al-jism*. Ruh adalah *nafs* yang masih murni dan belum berhubungan dengan jasad, sedangkan *nafs* adalah ruh yang telah menyatu dengan jasad.<sup>27</sup>

Berdasarkan pemahaman ini maka aspek-aspek diri manusia dibagi menjadi tiga bagian, yaitu aspek fisik yang disebut dengan struktur *jismiyyah* atau *jasadiyah*, aspek psikis disebut dengan struktur *ruhaniyyah*, dan aspek psikofisik yang disebut dengan struktur *nafsaniiyyah*. Masing-masing aspek ini memiliki natur, potensi, hukum, dan ciri-ciri tersendiri.

#### 1) Struktur *jisim*

*Jisim* adalah aspek diri manusia yang terdiri atas struktur organisme fisik. Organisme fisik manusia lebih sempurna dibanding dengan organisme fisik makhluk-makhluk lain. Pada aspek ini, proses penciptaan manusia memiliki kesamaan dengan hewan ataupun tumbuhan, sebab semuanya termasuk bagian dari alam fisik. Setiap alam biotik-lahiriah memiliki unsur material yang sama, yakni terbuat dari unsur tanah, api, udara dan air. Sedangkan manusia merupakan

---

<sup>27</sup>*Ibid.*, hlm. 136.

mahluk biotik yang unsur-unsur pembentukan sehingga manusia disebut sebagai mahluk yang terbaik penciptaannya.

Keempat unsur di atas merupakan materi yang abiotik (tidak hidup). Ia akan hidup jika diberi energi kehidupan yang bersifat fisik. Energi kehidupan ini lazimnya disebut dengan nyawa, karena nyawa manusia hidup. Daya ini merupakan vitalis fisik manusia. Vitalis ini tergantung sekali pada konstitusi fisik, seperti susunan sel, fungsi kelenjar, alat pencernaan, susunan saraf sentral, urat, darah, daging, tulang, sum-sum, kulit, rambut dan sebagainya. dengan daya ini manusia dapat bernafas, merasakan sakit, panas-dingin, pahit-manis, haus-lapar, seks dan sebagainya. jadi aspek jasmani ini memiliki dua natur, natur konkret berupa tubuh kasar yang tampak, dan natur abstrak berupa nyawa halus yang menjadi sumber kehidupan tubuh. Karena aspek abstrak inilah maka jasad mampu berinteraksi dengan aspek ruhani.<sup>28</sup>

Jasad memiliki natur tersendiri, di antaranya sebagai berikut:

- a) Dari alam ciptaan, yang memiliki bentuk, rupa, berkualitas, berkadar, bergerak dan diam, serta berjasad yang terdiri dari beberapa organ.
- b) Dapat bergerak, memiliki rasa, berwatak gelap dan kasar, dan tidak berbeda dengan benda-benda lain.
- c) Komponen materi.

---

<sup>28</sup>Abdul Mujib, *Op.cit.*, hlm. 73.

- d) Sifatnya material yang hanya dapat menangkap satu bentuk yang konkret, dan tidak dapat menangkap yang abstrak.
- e) Nатурnya inderawi, empiris dan dapat disifati. Ia terstruktur dari dua substansi yang sederhana dan berakal. Substansinya sebenarnya mati. Ia bersifat duniawi. Jasad manusia memiliki natur buruk. Keburukan jasad disebabkan oleh (1) ia penjara bagi ruh, (2) kesibukannya mengganggu kesibukan ruh untuk beribadah kepada Allah SWT. (3) Dengan kesendiriannya, jasad tidak mampu mencapai makrifat Allah SWT.<sup>29</sup>

## 2) Struktur ruh

Ruh merupakan seluruh bangunan kepribadian manusia dalam Islam menjadi khas. Ruh merupakan substansi (*jawhar*) psikologis manusia yang menjadi esensi keberadaannya, baik di dunia maupun di akhirat. Sebagai substansi yang esensial ruh membutuhkan jasad untuk aktualisasi diri, bukan sebaliknya. Ruh yang menjadi pembeda antara eksistensi manusia dengan makhluk lain.

Pendapat para ahli tentang hakikat ruh dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian:

- a) Materialisme. Ruh merupakan *jisim* atau materi, sekalipun berbeda dengan *jisim* jasmani. Ruh bukanlah bersifat ruhani, sebab ruh adalah *aradh* (sifat yang baru datang). Jika badan hancur ruh pun ikut

---

<sup>29</sup>*Ibid.*, hlm. 74.

lenyap. Ruh menjalar ke seluruh tubuh manusia yang menjadikan kehidupan, gerak, merasa, dan berkehendak. Ruh adalah *jawhar basith*, yakni substansi sederhana dan kesempurnaan *jisim* alami yang organis yang menerima kehidupan nyawa (*al-hayah*).

- b) Spiritualisme (ruh merupakan substansi yang bersifat ruhani dan satu pun cirinya bersifat jasmani). Mazhab ini menyatakan bahwa ruh itu adalah *jawhar ruhani* (substansi yang bersifat ruhani). Ruh merupakan unsur kelima selain panas, dingin, lembab dan kering, padahal di dunia ini hanya terdapat keempat unsur tersebut. Karena itu, ruh bukanlah sesuatu yang bersifat material. Ruh merupakan *al-qudrah al-ilahiyyah* (daya keTuhanan) yang tercipta dari alam perintah (*al-amr*) sehingga sifatnya bukan jasad.
- c) Gabungan (materialisme-spiritualisme). Ruh merupakan kesatuan jiwa dan badan.<sup>30</sup>

Beberapa pendapat di atas dapat dipahami bahwa ruh itu memiliki tiga kemungkinan: pertama, ruh merupakan nyawa. Ia bukan *jisim* tetapi menghidupkan *jisim*. Ia ada jika *jisim* ada dan menghilang apabila jasadnya mati. Kedua, ruh sebagai substansi halus yang menyatu dengan badan manusia di alam *khalq*. Ruh ini terikat oleh hukum jasmani, sebagaimana jasad terikat oleh hukum ruhani. Ruh inilah yang disebut dengan *nafs*. Ketiga, ruh sebagai substansi ruhani yang berasal dari alam

---

<sup>30</sup>*Ibid.*, hlm. 75.

*amr* dan sedikitpun tidak terkait dengan alam *khalq* (alam penciptaan) yang terdiri dari unsur-unsur jasmaniah.

Ruh adalah substansi yang memiliki natur tersendiri. Menurut beberapa ahli, ruh memiliki natur:

- 1) Kesempurnaan awal *jisim* alami manusia yang tinggi dan memiliki kehidupan dengan daya (Ibn Sina).
- 2) Berasal dari alam perintah (*al-amr*) yang mempunyai sifat berbeda dengan jasad. Hal itu dikarenakan ia dari Allah kendatipun ia tidak sama dengan zatnya (Ibn Sina).
- 3) Ruh ini merupakan *lathifah* (sesuatu yang halus) yang bersifat ruhani. Ia dapat berpikir, mengingat, mengetahui. Ia juga sebagai penggerak bagi keberadaan jasad manusia (Al-Ghazali).
- 4) Ruh sebagai citra kesempurnaan awal bagi jasad alami yang organik. Kesempurnaan awal ini karena ruh dapat dibedakan dengan kesempurnaan yang lain yang merupakan pelengkap dirinya, seperti yang terdapat pada berbagai perbuatan. Sedangkan disebut organik karena ruh menunjukkan jasad yang terdiri dari organ-organ (Ibn Rusyd).<sup>31</sup>

Secara teoritis, ruh manusia terdiri atas dua bagian yaitu: ruh yang masih murni berhubungan dengan zatnya sendiri dan ruh yang berhubungan dengan jasmani. Ruh yang pertama disebut dengan ruh *al-*

---

<sup>31</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, hlm. 73.

*munazzalah*, sedangkan yang kedua disebut dengan *al-gharizah*, atau disebut dengan *nafsaniah*. Ruh *al-munazzalah* adalah potensi ruhaniah yang diturunkan secara langsung dari Allah SWT. kepada diri manusia. Potensi ini tidak dapat berubah, sebab jika berubah berarti berubah pula eksistensi dan esensi manusia.

Disebut *al-munazzalah* karena keadaan potensi ini begitu saja diberikan kepada manusia tanpa adanya daya upaya atau pilihan. Potensi ini diciptakan di alam imateri atau di alam perjanjian. Keberadaannya telah ada sebelum tubuh manusia tercipta, sehingga sifat potensi ini sangat gaib yang adanya hanya diketahui melalui informasi wahyu. Ruh *al-munazzalah* dikatakan potensi fitriah atau yang alamiah yang menjadi esensi (hakikat) manusia. Fungsinya berguna untuk memberikan motivasi tingkah lakunya. Ruh ini membimbing dinamika kehidupan ruh *al-gharizah* manusia. Ruh *al-gharizah* manusia yang dimotivasi oleh ruh *munazzalah* akan menerima pancaran nur *Ilahi* yang suci yang menerangi ruangan *qalbu* manusia, meluruskan akal budi dan mengendalikan impuls-impuls rendah.

Wujud ruh *al-munazzalah* adalah *al-amanah*. Fazlur Rahman menyatakan bahwa *al-amanah* merupakan inti qodrat manusia yang diberikan sejak awal penciptaan, tanpa amanah manusia tidak memiliki keunikan dengan makhluk-makhluk lain. Amanah dalam arti etimologi berarti kepercayaan atau titipan. Amanah memasuki wilayah keTuhanan

(*al-wilayah al-ilahiyyah*) yang memiliki sifat sempurna untuk beribadah dengan berbekal ilmu dan amal. Adapun bentuk amanah dapat berupa:

- a) Pemenuhan kewajiban-kewajiban dan taat menjalankan perintah dan menjauhi larangan.
- b) Pelaksanaan hukum-hukum waris, pidana dan perdata yang wajib ditegakkan.
- c) Kepercayaan menjalankan aturan agama.
- d) Menegakkan tauhid, keadilan dan pertimbangan akal.
- e) Menemukan hukum alam dan menguasainya, atau mengetahui nama-nama semua dan menggunakannya dengan inisiatif moral insan untuk menciptakan tatanan dunia yang baik.<sup>32</sup>

Amanah adalah titipan atau kepercayaan Allah SWT. yang dibebankan (*taklif*) kepada makhluk yang bernama manusia untuk menjadi hamba dan khalifah-Nya di muka bumi. Tugas-tugas hamba adalah menyembah dan berbakti kepada Penciptanya. Sedangkan tugas-tugas khalifah adalah menjadi wakil-Nya di muka bumi. Ruh *al-munazzalah* perlu pengingat, petunjuk maupun pembimbing. Apabila ruhani *al-gharizah* lupa akan dirinya, maka ruh *al-munazzalah* dalam memberi peringatan.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup>*Ibid.*, hlm. 77.

<sup>33</sup>*Ibid.*, hlm. 78.

### 3) Struktur *Nafs*

*Nafs* memiliki arti psikofisik manusia, yang mana komponen jasad dan ruh telah bersinergi. *Nafs* memiliki natur gabungan antara natur jasad dan ruh. Apabila ia berorientasi pada natur jasad maka tingkah lakunya menjadi buruk dan celaka, tetapi apabila mengacu pada natur ruh maka kehidupannya menjadi baik dan selamat.

*Nafs* adalah potensi jasadi-ruhani (psikofisik) manusia yang secara inheren telah ada sejak jasad manusia siap menerimanya, yaitu usia empat bulan dalam kandungan. Potensi ini terikat dengan hukum yang bersifat jasadi-ruhani. Semua potensi yang terdapat pada daya ini bersifat potensial, tetapi ia dapat mengaktual jika manusia mengupayakan. Setiap komponen yang ada memiliki daya-daya laten yang dapat menggerakkan tingkah laku manusia. Aktualitas *nafs* ini merupakan citra kepribadian manusia, yang aktualisasi itu sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, misalnya faktor usia, pengalaman, pendidikan, pengetahuan, lingkungan dan sebagainya.

*Nafs* merupakan alam yang tak terukur besarnya. Ia adalah keseluruhan semesta, karena ia merupakan miniature alam semesta. Segala apa yang ada di alam semesta maka tercermin di dalamnya. Demikian juga, apa saja yang terdapat pada daya ini juga tergambar di

dalam alam semesta. Oleh karena itu, barangsiapa yang menguasai jiwanya pasti menguasai alam semesta.

*Nafs* memiliki potensi *gharizah*. *Gharizah* dalam arti etimologi berarti insting, naluri, tabiat, pernagi, ciptaan dan sifat bawaan. Sedangkan menurut arti terminologi dapat dikelompokkan menjadi tiga bagian yaitu: pertama, pengertian untuk semua spesies biotik, seperti tumbuhan, hewan dan manusia. Menurut J.P. Chaplin, insting adalah suatu reaksi yang kompleks dan tidak dipelajari (terlebih dahulu) yang menjadi sifat-sifat khas satu species, seperti insting akar tumbuhan yang selalu mencari air, insting lebah untuk membuat sarang tawon, dan insting anak kecil yang menangis jika merasa lapar dan haus. Kedua, pengertian yang khusus untuk spesies manusia, tetapi orientasinya pada gejala somatik (jasmaniah).<sup>34</sup>

Menurut Freud, insting merupakan bagian dari struktur *id*. Insting adalah perwujudan psikologis dari suatu sumber rangsangan somatik dalam yang dibawa sejak lahir. Perwujudan psikologisnya disebut dengan hasrat, sedangkan rangsangan jasmaniahnya darimana hasrat itu muncul disebut dengan kebutuhan. Ketiga, pengertian yang khusus untuk *species* manusia, tetapi orientasinya pada kejiwaan.<sup>35</sup>

---

<sup>34</sup>Sumadi Suryabrata, *Op. cit.*, hlm. 45

<sup>35</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, hlm. 83.

Menurut F. Khan, insting adalah nafsu asli yang menjadi tenaga pendorong bagi kepribadian manusia. sedangkan Mac-Dougall menyebut insting dengan keadaan pembawaan yang menjadi pendorong atau sebab timbulnya perbuatan, sikap dan ucapan bagi manusia.<sup>36</sup>

*Gharizah* yang dimaksud disini adalah sebagaimana pada pengertian insting yang ketiga. *Gharizah* adalah potensi laten (terpendam) yang ada pada psikofisik manusia yang dibawahnya sejak lahir dan yang akan menjadi pendorong serta penentu bagi tingkah laku manusia, baik berupa perbuatan, sikap dan ucapan.

*Nafs* memiliki beberapa daya dan natur. Menurut Bigot daya kejiwaan manusia dengan *dichotomi*, yaitu: (1) kemampuan manusia menerima stimulus dari luar. Kemampuan ini berhubungan dengan pengenalan (kognisi), dan (2) kemampuan manusia untuk melahirkan apa yang terjadi pada jiwanya. Kemampuan ini berhubungan dengan motif dan kemauan (konasi), juga terdapat proses kejiwaan manusia yang berhubungan dengan perasaan (emosi).<sup>37</sup>

Sementara itu ahli jiwa falsafi-tasawufi mengungkap tiga daya yang terdapat pada jiwa manusia, yaitu kognisi, konasi dan emosi. Dengan begitu maka pembagian *nafsani* manusia adalah:

---

<sup>36</sup>*Ibid.*, hlm. 83.

<sup>37</sup>*Ibid.*, hlm. 84.

- a) Daya *qalbu* yang berhubungan dengan emosi (rasa) yang berhubungan dengan aspek-aspek afektif.
- b) Daya *aqal* yang berhubungan dengan kognisi (cipta) kognitif yang berhubungan dengan aspek-aspek kognitif.
- c) Daya hawa *nafs* yang berhubungan dengan konasi (karsa) yang berhubungan dengan aspek-aspek psikomotorik.<sup>38</sup>

**g. Dinamika Kepribadian Islam**

1) Kepribadian *Ammarah* (*nafs al-ammarah*)

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian yang cenderung pada tabiat jasad dan mengejar pada prinsip-prinsip kenikmatan. Ia menarik *qalbu* manusia untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang rendah sesuai dengan naluri primitifnya, sehingga merupakan tempat sumber kejelekan dan tingkah laku tercela.<sup>39</sup>

Firman Allah SWT. dalam Q.S.Yusuf/12, ayat 53.



<sup>38</sup>*Ibid.*, hlm. 86.

<sup>39</sup>*Ibid.*, hlm. 63.

Artinya:“Sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyanyang”.<sup>40</sup>

Kepribadian *ammarah* adalah kepribadian di bawah sadar manusia. barang siapa yang memiliki kepribadian ini maka sesungguhnya ia tidak lagi memiliki identitas manusia, sebab sifat-sifat humanitasnya telah hilang. Kepribadian *ammarah* dapat beranjak ke kepribadian yang baik apabila ia telah diberi rahmat oleh Allah SWT. Pendakian kepribadian *ammarah* menuju ke tingkat kepribadian yang ada, yaitu ke kepribadian *lawwamah*. Hal ini disebabkan presentase daya nafsu lebih dekat dengan presentase daya akal dan terlalu jauh jaraknya dengan daya *qalbu*. Pendakian ini diperlukan latihan khusus untuk menekan daya nafsu dari hawa, seperti dengan berpuasa, shalat, berdoa dan sebagainya.<sup>41</sup>

## 2) Kepribadian *Lawwamah* (*nafs al-lawwamah*)

Kepribadian *lawwamah* adalah kepribadian yang telah memperoleh cahaya *qalbu*, lalu ia bangkit untuk memperbaiki kebimbangannya antara dua hal. Dalam upayanya itu kadang-kadang tumbuh perbuatan yang buruk yang disebabkan oleh watak gelapnya namun kemudian ia diingatkan oleh *nur Ilahi*, sehingga ia mencela

---

<sup>40</sup>Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *Op. cit.*, hlm. 242.

<sup>41</sup>Baharuddin, *Op. cit.*, hlm. 92-93.

perbuatannya dan selanjutnya ia bertaubat dan beristighfar. Hal itu dapat dipahami bahwa kepribadian *lawwamah* berada dalam keseimbangan antara kepribadian *ammarah* dan kepribadian *muthmainnah*. Kepribadian *lawwamah* merupakan kepribadian yang didominasi oleh komponen akal. Sebagai komponen yang bernatur insaniah, akal mengikuti prinsip kerja rasionalistis dan realistik yang membawa manusia pada tingkat kesadaran. Apabila sistem kendalinya berfungsi, ia mampu mencapai puncaknya seperti berpaham rasionalisme.<sup>42</sup>

### 3) Kepribadian *Muthmainnah* (*Nafs al-Muthmainnah*)

Kepribadian *muthmainnah* adalah kepribadian yang telah diberi kesempurnaan nur *qalbu*, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat yang baik. Kepribadian ini selalu berorientasi ke komponen *qalbu* untuk mendapatkan kesucian dan menghilangkan segala kotoran, sehingga dirinya menjadi tenang. Kepribadian *muthmainnah* bersumber dari *qalbu* manusia. Sebagai komponen yang bernatur *ilahiah qalbu* selalu cenderung pada ketenangan dalam beribadah, mencintai, bertaubat, bertawakkal, dan mencari ridha Allah SWT.

Kepribadian *muthmainnah* merupakan kepribadian atas sadar atau supra kesadaran manusia. dikatakan demikian sebab kepribadian ini merasa tenang dalam menerima keyakinan *fitriah*. Keyakinan *fitriah*

---

<sup>42</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Op. cit.*, hlm. 64.

adalah keyakinan yang diujikan pada ruh manusia di alam arwah kemudian dilegitimasi oleh wahyu Ilahi. Penerimaan ini tidak bimbang apalagi ragu-ragu seperti yang dialami oleh kepribadian *lawwamah*, tetapi penuh keyakinan. Oleh sebab itu, ia terbiasa menggunakan metode *dawq* (cita-cita) dan *a'in al-bashirah* (mata bathin) dalam menerima sesuatu sehingga ia merasa yakin dan tenang.<sup>43</sup>

## 2. Pondok Pesantren

### a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah gabungan dari pondok dan pesantren. Istilah pondok berasal dari bahasa Arab yaitu: *fundukun* artinya asrama atau hotel. Sedangkan pesantren berasal dari kata dasar santri mendapat awalan *pe* dan akhiran *an* digabung berbunyi *pesantrian* yang mirip dengan kata pesantren.<sup>44</sup> Dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang berkumpul untuk belajar agama Islam.<sup>45</sup>

Pesantren adalah suatu lembaga pendidikan Islam yang telah tua sekali usianya, telah tumbuh sejak ratusan tahun lalu.<sup>46</sup> Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam di Indonesia. Jenis lembaga pendidikan ini dapat dijumpai di berbagai wilayah Indonesia. Tidak heran jika lembaga pendidikan ini memiliki beberapa sebutan lain. Di Sumatera

---

<sup>43</sup>*Ibid.*, hlm. 66.

<sup>44</sup>Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 43.

<sup>45</sup>Haidar Putra Daulay, *Historitas Dan Eksistensi Pesantren Sekolah Dan Madrasah*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2011), hlm. 7.

<sup>46</sup>Haidar Putra Daulay, *Dinamika Pendidikan Islam*, (Bandung: Citapustaka Media, 2004), hlm. 113.

disebut 'surau' sementara di Aceh disebut 'dayah' atau 'menuasah'. Sebutan pesantren atau pondok pesantren pada mulanya berlaku di Jawa.<sup>47</sup>

## **b. Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam**

Dalam mekanisme kerjanya, sistem yang ditampilkan Pondok Pesantren, mempunyai keunikan dibandingkan dengan sistem yang diterapkan dalam pendidikan umumnya, yaitu:

- 1) Memakai sistem tradisional yang mempunyai kebebasan penuh dibandingkan dengan sekolah modern, sehingga terjadi hubungan dua arah antara santri dan kiai.
- 2) Kehidupan di Pesantren menampakkan semangat demokrasi karena mereka praktis bekerja sama mengatasi problema nonkurikuler mereka.
- 3) Para santri tidak mengidap penyakit simbolis, yaitu perolehan gelar dan ijazah, karena sebagian besar Pesantren tidak mengeluarkan Ijazah, sedangkan santri dengan ketulusan hatinya masuk Pesantren tanpa adanya Ijazah tersebut. Hal itu karena tujuan utama mereka hanya ingin mencari keridhoan Allah SWT semata.
- 4) Sistem Pondok Pesantren mengutamakan kesederhanaan, idealisme, persaudaraan, persamaan, rasa percaya diri dan keberanian hidup.

---

<sup>47</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: Kencana, 2012), hlm. 75.

5) Alumni Pondok Pesantren tidak ingin menduduki jabatan pemerintahan, sehingga mereka hampir tidak dapat dikuasai oleh pemerintahan<sup>48</sup>

Dapat disimpulkan bahwa Pondok Pesantren memiliki perbedaan sistem pendidikan dan pengajaran dengan sekolah umum lainnya, dan diantara Pesantren juga memiliki perbedaan sistem pendidikan dan pengajaran dalam membentuk keribadian santri. Perbedaan tersebut dilihat dari para sang kiai mensistem Pesantrennya menurut kepribadian masing-masing.

### c. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Mastuhu mengelompokkan unsur-unsur sistem pendidikan Pesantren sebagai berikut:

- 1) Aktor atau pelaku, Kiai, Ustadz, Santri, dan pengurus.
- 2) Sarana perangkat keras: Mesjid, rumah kiai, rumah dan asrama ustadz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: olahraga, pertanian atau peternakan, empang, makam, dan sebagainya.
- 3) Sarana perangkat lunak: Tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi, dan penerangan, cara pengajaran (*sorogan*, *bandongan*, dan *halaqah*), keterampilan, pusat pengembangan masyarakat, dan alat-alat pendidikan lainnya.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup>Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hlm. 141-142.

<sup>49</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, (Jakarta: INIS, 1994), hlm. 25.

Kelengkapan unsur-unsur tersebut berbeda-beda di antara Pesantren yang satu dan yang lain. Ada Pesantren yang secara lengkap dan jumlah besar memiliki unsur-unsur tersebut, dan ada Pesantren yang hanya memiliki unsur-unsur tersebut dalam jumlah kecil dan tidak lengkap.

Dilihat dari sifatnya, unsur dalam sistem pendidikan dapat digolongkan menjadi unsur pokok dan unsur pelengkap. Unsur pokok harus ada dan tidak boleh tidak ada. Jika unsur itu tidak ada maka sistem gagal mencapai tujuannya. Sebaliknya unsur pelengkap boleh tidak ada, tetapi kehadirannya dapat lebih mengefektifkan dan mengefesiesikan kerja sama sistem.<sup>50</sup>

#### 1) Pondok

Pondok berasal dari bahasa Arab *funduq* yang berarti hotel, tempat bermalam. Istilah pondok diartikan juga dengan asrama. Dengan demikian, pondok mengandung makna sebagai tempat tinggal. Sebuah pesantren mestilah memiliki asrama tempat tinggal santri dan kiai. Di tempat tersebut selalu terjadi komunikasi antara kiai dan santri. Di pondok ada peraturan-peraturan yang diadakan seperti, waktu belajar, shalat, makan, tidur, istirahat, dan sebagainya yang harus dipatuhi oleh setiap santri.<sup>51</sup>

---

<sup>50</sup>*Ibid.*, hlm. 40.

<sup>51</sup>Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam Indonesia*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014, hlm. 62.

Menurut Zamakhsyari Dhofier ada tiga alasan mengapa Pesantren harus menyiapkan pondok/asrama bagi santri: *Pertama*, kemasyhuran seorang kiai dan kedalaman pengetahuannya tentang Islam menarik santri-santri dari tempat yang jauh untuk berdatangan. Untuk dapat menggali ilmu dari kiai tersebut secara teratur dan dalam waktu yang lama, para santri harus meninggalkan kampung halaman dan menetap di dekat kediaman kiai dalam waktu yang lama. *Kedua*, hampir semua Pesantren berada di desa-desa. Di desa tidak ada model kos-kosan seperti di kota-kota Indonesia pada umumnya dan juga tidak tersedia perumahan (akomodasi) yang cukup untuk dapat menampung santri-santri. *Ketiga*, ada sikap timbal balik antara kiai dan santri, di mana para santri menganggap kiaiinya seolah-olah sebagai bapaknya sendiri, sedangkan kiai menganggap para santri sebagai titipan Tuhan yang harus senantiasa dilindungi.<sup>52</sup>

## 2) Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah sebagai tempat sujud karena ditempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan shalat. Fungsi mesjid tidak saja untuk shalat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah juga berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan dan pendidikan.

---

<sup>52</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren*, (Jakarta: LP3ES, 2001), hlm. 82-83.

Suatu Pesantren mestilah memiliki masjid, sebab digunakan untuk berlangsungnya proses pendidikan dalam bentuk komunikasi belajar mengajar antara kiai dan santri. Masjid sebagai pusat pendidikan sudah berlangsung pada zaman Rasulullah, kemudian dilanjutkan Khulafa al- Rasyidin, Dinasti Bani Umayyah, Abbasiyah Fatimiyah, dan dinasti-dinasti lain. Tradisi ini kemudian dilanjutkan oleh para kiai-kiai sebagai pusat pendidikan, akan tetapi pada masa sekarang Pesantren telah memiliki lokal belajar yang banyak yang dijadikan sebagai proses belajar mengajar, dan mesjid juga difungsikan tempat belajar.<sup>53</sup>

### 3) Santri

Santri adalah siswa yang belajar di Pesantren, santri ini dapat digolongkan kepada dua kelompok:

- a) Santri mukim, yaitu santri yang telah berdatangan dari tempat-tempat jauh yang tidak memungkinkan untuk pulang ketempatnya maka dia diperbolehkan mondok (tinggal) di Pesantren. Santri yang tinggal di Pesantren memiliki peraturan-peraturan dan kewajiban-kewajiban yang harus di laksanakan oleh setiap santri.
- b) Santri kalong, yaitu santri yang berasal dari sekitar tempat Pesantren yang dapat pulang pergi antara pesantren ketempat tinggalnya, santri

---

<sup>53</sup>Haidar Putra Daulay, *Op. cit.*, hlm. 63.

seperti ini hanya dapat mengikuti pelajaran dengan cara pulang pergi antara rumahnya dengan Pesantren.<sup>54</sup>

#### 4) Kiai

Kiai adalah tokoh sentral dalam suatu Pesantren, maju mundurnya suatu Pesantren ditentukan oleh wibawa dan kharisma sang kiai.

Menurut asal usulnya, perkataan kiai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda:

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat umpamanya “kiai garuda kencana” dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di keraton Yogyakarta.
- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- c) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pesantren dan mengajarkan kitab-kitab Islam klasik kepada santrinya. Selain gelar kiai, ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>55</sup>

Kiai yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah mengacu kepada pengertian yang ketiga. Kiai adalah orang yang sangat dihormati di pesantren, dan orang yang selalu ditaati santri, ilmu agama yang telah mashyur yang ada padanya yang berlomba-lomba para santri mempelajarinya, kepemimpinannya seorang kiai dapat bertahan selama

---

<sup>54</sup>*Ibid.*, hlm. 64.

<sup>55</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit.*, hlm.93.

masih terpelihara dan kekuasaan kharismatik dari pribadi kiai tersebut memancar pesona.

#### 5) Pengajian Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab Islam klasik yang lebih populer dengan sebutan “kitab kuning”. Kitab-kitab ini ditulis oleh ulama-ulama Islam pada zaman pertengahan. Kepintaran dan kemahiran seorang santri diukur dari kemampuannya membaca, serta *mensyarahkan* (menjelaskan) isi kitab-kitab tersebut. Untuk tahu membaca sebuah kitab dengan benar, seorang santri dituntut untuk mahir dalam ilmu-ilmu bantu, seperti *nahwu, syaraf, balaghah, dan ma’ani, bayan*.<sup>56</sup>

Kitab-kitab yang diajarkan di Pesantren dapat digolongkan menjadi delapan kelompok yaitu: *Nahwu/syaraf*, Fikih, Ushul Fikih, Hadits, Tafsir, Tauhid, Tasawuf dan Etika, serta ilmu cabang-cabang ilmu lainnya seperti *Tarikh* dan *Balaghah*. Pada umumnya kitab itu digolongkan berdasarkan tingkatannya mulai dari tingkatan dasar, menengah, dan tingkat tinggi.<sup>57</sup>

#### **d. Tujuan Pendidikan Pesantren**

Tujuan pendidikan Pesantren adalah setiap maksud dan cita-cita yang ingin dicapai Pesantren, akan tetapi apakah cita-cita tersebut tertulis atau hanya disampaikan secara lisan. Tidak banyak Pesantren yang mampu

---

<sup>56</sup>Haidar Putra Daulay, *Op. cit.*, hlm. 65.

<sup>57</sup>Zamakhsyari Dhofier, *Op. cit.*, hlm. 87.

secara sadar merumuskan tujuan pendidikannya dan menuangkannya dalam tahapan-tahapan rencana kerja atau program. Terlalu sulit untuk dapat menemukan rumusan tujuan pesantren secara tertulis, yang dapat dijadikan acuan tiap-tiap pesantren. Menurut Nurcholis Madjid lebih disebabkan oleh adanya kecenderungan visi dan tujuan Pesantren diserahkan pada proses improvisasi yang dipilih sendiri oleh seorang kiai atau bersama-sama pembantunya.<sup>58</sup>

Mastuhu merumuskan tujuan pendidikan Pesantren sangat menekankan tegaknya Islam di tengah-tengah kehidupan sebagai sumber utama moral atau akhlak mulia, dan akhlak mulia ini merupakan kunci rahasia keberhasilan hidup masyarakat.<sup>59</sup>

Kemudian Mastuhu mengemukakan dalam penelitiannya bahwa tujuan pendidikan Pesantren adalah “Menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat kepada masyarakat.”<sup>60</sup>

Dapat disimpulkan bahwa segala sistem pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang berpotensi, berilmu yang memiliki nilai-nilai pancasila, begitu juga dengan tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan manusia yang berpengetahuan, berpotensi yang berlandaskan

---

<sup>58</sup>Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren*, (Jakarta: PT. Temprint, 1997), hlm. 6.

<sup>59</sup>Mastuhu, *Op. cit.*, hlm. 68

<sup>60</sup>*Ibid.*, hlm. 55.

ajaran Islam yaitu al-Quran dan Hadist dan dilihat dari tujuan pendidikan pesantren yaitu untuk menciptakan manusia yang beriman, berkepribadian dan berakhlak mulia dalam berpengetahuan, berilmu dan berpotensi dalam mengaplikasikan pendidikan di kehidupan dewasa ini.

#### **e. Sistem Pendidikan Pesantren**

Sebagai lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua, sejarah perkembangan Pondok Pesantren memiliki model-model pengajaran yang bersifat nonklasikal, yaitu model sistem pendidikan dengan metode pengajaran *wetonan* dan *sorogan*.

##### 1) Metode *Wetonan* (*Halaqah*)

Metode yang didalamnya terdapat seorang kiai yang membaca suatu kitab yang sama, lalu santri mendengarkan dan menyimak bacaan kiai. Metode ini dapat dikatakan sebagai proses belajar mengaji secara kolektif.

##### 2) Metode *Sorogan*

Metode yang santrinya cukup pandai men "*sorog*" kan (mengajukan) sebuah kitab kepada kiai untuk dibaca dihadapannya, kesalahan dalam bacaannya itu langsung dibenarkan kiai. Metode ini dapat sebagai proses belajar mengajar individual.

#### **f. Kurikulum Pesantren**

Dari segi kurikulum, pesantren selama ini diberi kebebasan oleh Negara untuk menyusun dan melaksanakan kurikulum pendidikan secara

bebas dan merdeka. Menurut Lukens-Bull dalam buku Abdullah Aly, secara umum kurikulum Pesantren dapat dibedakan menjadi 4 bentuk, yaitu:

1) Kurikulum berbentuk Pendidikan Agama

Kurikulum berbentuk pendidikan agama Islam. Dalam dunia Pesantren, kegiatan belajar pendidikan agama Islam lazim disebut dengan *ngaji* atau pengajian. Kegiatan ngaji di Pesantren dalam praktiknya dapat dibedakan menjadi dua tingkatan. Tingkatan paling awal *ngaji* sangatlah sederhana, yaitu para santri belajar bagaimana cara membaca teks-teks Arab, terutama sekali al-Quran. Tingkatan ini dianggap sebagai usaha minimal dari pendidikan agama yang harus dikuasai oleh para santri. Tingkatan berikutnya adalah para santri memilih kitab-kitab Islam klasik dan mempelajarinya dibawah bimbingan kiai.

2) Kurikulum berbentuk Pengalaman dan Pendidikan Moral

Pesantren menempatkan pengalaman dan pendidikan moral sebagai salah satu kegiatan pendidikan di Pesantren. Kegiatan-kegiatan keagamaan yang paling ditekankan di Pesantren adalah kesalehan dan komitmen para santri terhadap lima rukun Islam. Kegiatan-kegiatan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan kesadaran para santri untuk mengamalkan nilai-nilai moral yang ditekankan di Pesantren seperti persaudaraan Islam, keikhlasan, kesederhanaan, dan kemandirian.

Adapun nilai keikhlasan dan kesederhanaan umumnya dibiasakan di pesantren melalui kebersamaan.

### 3) Kurikulum berbentuk Sekolah dan Pendidikan Umum

Pesantren memberlakukan kurikulum sekolah dengan mengacu kepada Pendidikan Nasional yang dikeluarkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, sedangkan kurikulum madrasah mengacu kepada pendidikan agama yang dikeluarkan oleh Departemen Agama. Jika dilihat dari rasio pendidikan umum dan pendidikan agama yang termuat di dalamnya, maka dapat dikatakan bahwa kurikulum sekolah cenderung sekuler, karena dari keseluruhan total jam pelajaran yang ada, kurikulum sekolah hanya memberikan 2 jam pelajaran agama untuk setiap minggunya. Hal ini tentu berbeda dengan kurikulum madrasah yang memuat 70% untuk pendidikan agama dan 30% untuk pendidikan umum.

### 4) Kurikulum Berbentuk Keterampilan dan Kursus

Pesantren memberlakukan kurikulum yang berbentuk keterampilan dan kursus secara terencana dan terprogram melalui kegiatan ekstra-kurikuler. Kurikulum ini diberlakukan di Pesantren karena dua alasan yaitu: alasan politis dan promosi. Dari segi politis, Pesantren yang memberikan pendidikan keterampilan dan kursus kepada para santrinya berarti merespons seruan pemerintah untuk peningkatan

kemampuan sumber daya manusia (SDM). Sementara itu, dari segi promosi terjadi peningkatan calon santri yang memilih Pesantren-pesantren modern dan terpadu, dengan alasan karena ada pendidikan keterampilan dan kursus di dalamnya.<sup>61</sup>

## **B. Kajian Terdahulu**

Adapun penelitian sebelumnya telah pernah dilaksanakan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Ummu Salama Siregar Nim 10 310 0249 pada tahun 2014 dengan judul penelitian “Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten PALUTA”. Dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa problema dalam pembentukan kepribadian muslim santri dipandang dari tiga bentuk yaitu, problematika pembiasaan keagamaan, pemberian nasehat, pemberian keteladan.<sup>62</sup>
2. Riyana Nim III II 023 pada tahun 2015 dengan judul “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamah Falah Salatiga”. Dalam penelitiannya ia mengemukakan

---

<sup>61</sup>Abdullah Aly, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), hlm. 184-189.

<sup>62</sup>Ummul Salamah, “Problematika Pembentukan Kepribadian Muslim Santri Pondok Pesantren Darul Ulum Nabundong Kecamatan Batang Onang Kabupaten Paluta, *Skripsi* (FTIK IAIN Padangsidempuan, 2014), hlm. 66.

bahwa sistem pendidikan Pondok Pesantren meliputi manajemen, tujuan, kurikulum dan proses belajar mengajar. Upaya yang dilakukan yang dilakukan dalam membentuk kepribadian santri yaitu pendekatan personal, pembiasaan yang baik, penerapan kedisiplinan, keteladanan, penanaman kesadaran pada diri santri, pendidikan yang mengutamakan *Akhlaqul karimah*, pemberian sanksi. Kegiatan pondok pesantren Al Falah dalam membentuk kepribadian santri adalah sebagai berikut: shalat berjama'ah, KBM (kegiatan belajar mengajar), membaca al-Quran, ziarah kubur, *riyadho/tirakat*, kegiatan *khotibah*, *mujahadah*, pengkajian kitab tentang akhlak, piket kebersihan, piket adzan, izin pulang, praktek mengajar/membimbing *sorogan*, shalat *dhuha*.<sup>63</sup>

3. Eva Fauziyah nim 111001000016 pada tahun 2014 dengan judul “Pembentukan Kepribadian Santri Dalam Sistem Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor” dalam penelitiannya ia mengemukakan bahwa sistem pendidikan yang dapat membentuk kepribadian santri yaitu menanamkan nilai keagamaan dan juga membiasakan hidup bermoral serta didukung oleh materi-materi yang dapat membentuk kepribadian santri seperti pembelajaran Akhlak, Fiqih, Tasawuf serta ilmu lain yang berkaitan dengan ilmu Akhlak.<sup>64</sup>

---

<sup>63</sup>Riayana, “Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dalam Membentuk Kepribadian Santri di Pondok Pesantren Tarbiyatul Islamal Falah Salatiga, *Skripsi* (FTIK IAIN Salatiga, 2015), hlm. 86.

<sup>64</sup>Eva Fauziyah, “Pembentukan Kepribadian Santri Dalam System Pondok Pesantren Salafi Miftahul Huda Cihideung Bogor, *Skripsi* (FTIK, IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 65.

Adapun persamaan peneliti dengan penelitian terdahulu adalah sama-sama meneliti kepribadian yang seharusnya dimiliki santri di Pondok Pesantren. Adapun perbedaannya adalah peneliti ingin melihat apa saja proses/cara dalam Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan sehingga meningkatnya kepribadian Islam santri.

## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **A. Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dimulai pada tanggal 15 Maret 2018 sampai tanggal 07 September 2018, sebagaimana pada jadwal kegiatan penelitian, lampiran 10. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Pesantren Darusslam Parmeraan terletak  $\pm$  3 KM dari Desa Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.

#### **B. Jenis Penelitian**

Berdasarkan analisis data, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengamati fenomena di sekitarnya dan menganalisisnya dengan menggunakan logika ilmiah.<sup>1</sup> Penelitian ini berusaha menggambarkan dan menginterpretasikan objek sesuai apa adanya. Dalam hal ini peneliti ingin mendiskripsikan tentang pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan.

#### **C. Informan Penelitian**

Sumber data adalah subjek dari mana data bisa diperoleh, Menurut Burhan Bungin dalam bukunya "*Penelitian Kualitatif*", disebutkan bahwa informan penelitian/ sumber data adalah subjek yang memahami informasi

---

<sup>1</sup>Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm. 56.

objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.<sup>2</sup>

Untuk menentukan informan atau sumber data yang akan digunakan dalam penelitian ini terdapat berbagai teknik pengambilan informan, dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu, *probability* dan *non probability*, *Probability* adalah teknik pengambilan informan atau sumber data penelitian yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi informan atau sumber data.<sup>3</sup>

Sedangkan *non probability* adalah pengambilan informan atau sumber data penelitian yang tidak memberikan peluang kesempatan yang sama bagi setiap unsur maupun anggota populasi untuk dipilih menjadi informan atau sampel penelitian.

Informan penelitian ini terdiri atas:

1. Informan utama, yaitu, *al-Mudir* (Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan), yang paling berperan dalam mengembangkan kepribadian Islam santri dan ustadz/ustadzah yang mengajar di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan.
2. Informan sekunder yang akan menjadi sumber data pendukung yang diperoleh dari santri Kelas XI Keagamaan yang berjumlah 35 orang, karena Kelas XI Keagamaan sudah bisa dikategorikan berkepribadian stabil dilihat dari usia

---

<sup>2</sup>*Ibid.*, hlm. 112.

<sup>3</sup>Lexy. J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Rosda Karya, 2000), hlm. 67.

anak telah sampai 17 tahun telah masuk pada usia dewasa awal dan sudah mampu menjawab dan memberikan informasi yang diinginkan peneliti.

#### **D. Instrumen Pengumpulan Data**

Instrumen pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

##### 1. Observasi

Observasi bisa juga disebut pengamatan. Observasi adalah sebuah kegiatan penguatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indera.<sup>4</sup> Di sini peneliti mengamati bagaimana kepribadian Islam santri, serta bentuk aktivitas yang dilaksanakan oleh *al-Mudir* dan ustadz/ustadzah yaitu pengembangan kepribadian Islam santri, dengan cara melihat, mengamati pola kegiatan para ustadz/ustadzah dan santri. Peneliti mengobservasi langsung ke lokasi penelitian.

Adapun langkah-langkah yang akan ditempuh dalam melaksanakan observasi ini adalah:

- a. Membuat persiapan untuk melakukan observasi ke lapangan baik secara teknis maupun non teknis.
- b. Mengamati situasi dan kondisi di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.

---

<sup>4</sup>Burhan Bungin, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011), hlm. 133.

- c. Menyaksikan bagaimana pengembangan kepribadian Islam santri yang dilakukan oleh ustadz/ustadzah.
- d. Memperhatikan dan melihat langsung bagaimana interaksi ustadz/ustadzah dan santri dalam pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah proses percakapan dengan maksud untuk mengkonstruksi, mengenal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, motivasi, perasaan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).<sup>5</sup>

Peneliti disini menyediakan terlebih dahulu apa saja yang perlu dipertanyakan kepada responden dengan mempertanyakan secara langsung. Adapun wawancara atau interviu penulis lakukan terhadap *al-Mudir* dan ustadz/ustadzah yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Data yang diharapkan peneliti dalam penelitian ini adalah pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam melakukan teknik wawancara adalah:

---

<sup>5</sup>*Ibid.*, hlm. 155.

- a. Membuat persiapan untuk wawancara baik teknis maupun non teknis.
- b. Membuat pedoman wawancara yang bersifat tentatif, karena kemungkinan materi dan lainnya dalam pedoman wawancara akan berkembang di lapangan sesuai dengan kondisi yang tercipta.
- c. Mencatat setiap hasil dari wawancara yang dilakukan berupa, pencatatan langsung yang dilakukan di lapangan, pencatatan ulang yang dilakukan di rumah saat kembali dari penelitian.

#### **E. Teknik Menjamin Keabsahan Data**

Adapun hal-hal yang dilakukan peneliti untuk mendapatkan data yang akurat adalah Triangulasi.

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data (wawancara mendalam tak terstruktur, pengamatan, dan dokumentasi) dari beberapa sumber (orang, waktu, dan tempat) yang berbeda.<sup>6</sup> Dari teknik penjaminan keabsahan data di atas, penulis mengemukakan yang nomor 1 triangulasi yaitu:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dan wawancara.
2. Membandingkan persepsi dan perilaku seseorang dengan orang lain.
3. Membandingkan hasil temuan dengan teori.

Teknik di atas dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara dalam bentuk wawancara dengan ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan. Setelah diperoleh data dari informan penelitian, maka untuk menjamin keabsahan data dilakukan dengan jalan membandingkan data hasil

---

<sup>6</sup>Lexy J. Moleong, *Op. cit.*, hlm. 175-178.

pengamatan dengan data hasil wawancara. Penulis meminta pendapat ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan tentang data yang diperoleh dan membandingkannya dengan pendapat santri yang dianggap sebagai data pendukung. Jika keabsahan data yang diperoleh sudah terjamin, selanjutnya data yang diperoleh dituangkan dalam pembahasan skripsi.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Analisis data dilaksanakan di lapangan dengan menggunakan model Milles dan Huberman. Langkah-langkah dalam pengolahan data secara kualitatif.<sup>7</sup>

1. Reduksi data, yaitu merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya and membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.
2. Data *display* (penyajian data). Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk table, grafik, phi card, pictogram dan sejenisnya, melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan makin mudah dipahami.
3. Penarikan kesimpulan, yaitu merangkum uraian-uraian data dalam beberapa kalimat yang mengandung suatu pengertian secara singkat dan padat.

---

<sup>7</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2013), hlm. 338-345.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Untuk memudahkan pembahasan dan pemahaman tentang penelitian ini maka dibuatlah sistematika sebagai berikut:

Bab satu merupakan Pendahuluan yang menguraikan tentang latar belakang masalah yaitu uraian-uraian yang mengantarkan kepada masalah dan menunjukkan adanya masalah yang menjadi objek penelitian serta pentingnya masalah tersebut diteliti dan dibahas. Untuk itu, dalam penulisan latar belakang masalah peneliti memulai uraian-uraian dari konsep ideal yang berkaitan dengan masalah, dan dilanjutkan dengan uraian-uraian yang memaparkan fenomena-fenomena dalam realitas di lapangan serta melihat penyebab munculnya masalah tersebut.

Fokus masalah yang berisikan uraian penelusuran dan penjabaran seluruh aspek yang berhubungan dengan masalah yang menjadi objek penelitian. Dari penelusuran masalah tersebut akan muncul dan dapat diangkat sejumlah besar aspek-aspek masalah yang saling berkaitan antara satu dengan lainnya.

Batasan istilah merupakan batasan ruang lingkup indikator-indikator yang akan diteliti, karena tujuan dari batasan istilah adalah untuk menghindari kesalahpahaman pembaca terhadap istilah yang ada pada judul dan sekaligus memberikan batasan ruang lingkup objek penelitian.

Rumusan masalah merupakan penjabaran hal-hal yang menjadi pertanyaan dan yang akan dijawab dalam penelitian. Hal ini tetap mengacu kepada identifikasi dan fokus masalah.

Tujuan penelitian merupakan jawaban terhadap rumusan masalah atau berupa pertanyaan yang mengungkapkan hal-hal yang akan diperoleh pada akhir penelitian.

Manfaat penelitian adalah menjelaskan kegunaan yang hendak diperoleh dari hasil penelitian ini.

Bab dua yaitu Tinjauan Pustaka adalah pembahasan dan uraian-uraian tentang objek penelitian sesuai dengan teori atau konsep yang diambil dari segala yang dijadikan referensi dalam penelitian yang membahas tentang: Pengertian Kepribadian, Pengertian Pengembangan Kepribadian, Pengertian Kepribadian Islam, Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Pendekatan Konten, Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Rentang Kehidupan, pengertian Pondok Pesantren, Pesantren sebagai lembaga Pendidikan Islam, Unsur-unsur Pondok Pesantren, Tujuan pendidikan pesantren, Sistem Pendidikan Pesantren, Kurikulum Pesantren, Kajian Terdahulu.

Bab tiga Metodologi Penelitian yang mencakup Lokasi dan Waktu Penelitian adalah uraian yang menjelaskan tempat dilakukan penelitian dan tentang waktu pelaksanaan penelitian yang dimulai dari awal penulisan proposal hingga penulisan laporan penelitian terakhir.

Jenis penelitian adalah menjelaskan jenis penelitian yang akan dilaksanakan dan karakteristiknya. Subjek penelitian adalah peneliti menguraikan pihak pelaku objek penelitian secara lebih fokus.

Informan data merupakan informan data yang diklasifikasikan menjadi informan data primer adalah pelaku dan pihak-pihak yang terlibat langsung dengan objek penelitian, sedangkan informan data sekunder adalah pihak-pihak yang mengetahui tentang keberadaan subjek dan objek penelitian atau yang terlibat secara tidak langsung dengan masalah objek penelitian.

Teknik pengumpulan data adalah cara mendapatkan data yang disesuaikan dengan informan data dan jenis pendekatan penelitian. Untuk penelitian ini yang lebih utama berupa observasi dan wawancara.

Analisis data adalah data yang diolah dan dianalisis dengan berbagai teknik, yakni tergantung masalah dan tujuannya.

Bab empat Hasil Penelitian yang mencakup materi Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Usaha yang dilakukan pengelola Pondok Pesantren dalam mengembangkan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Pembahasan Hasil Penelitian, Keterbatasan Penelitian.

Bab lima adalah Penutup yang berisikan Kesimpulan dan Saran-saran. Kesimpulan memuat jawaban-jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan pada rumusan masalah yang merupakan penarikan generalisasi dari hasil temuan penelitian, karena itu isinya singkat, padat dan tepat. Kemudian saran-saran

dalam memuat pokok-pokok pikiran peneliti kepada pihak-pihak yang terkait dengan masalah atau objek penelitian untuk menjadi bahan pertimbangan dan tindakan. Isi saran-saran juga harus berkaitan dengan kesimpulan penelitian.

Untuk penelusuran teori peneliti menggunakan Daftar Kepustakaan yang berisi sumber informasi dan teori, untuk digunakan dalam penelitian berupa buku, kamus dan lain-lain.

Untuk sempurnanya penelitian ini di bagian akhir dimuat Lampiran yang merupakan data mentah dari penelitian ini, yakni daftar Pedoman Wawancara dan bukti-bukti pendukung lainnya.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN

#### A. Deskripsi Data

##### 1. Kepribadian santri sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan

Gordon W. Allport, sebagaimana dikutip oleh Yudrik Jahja berpendapat kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri manusia (individu) yang terdiri dari sistem psiko fisik yang menentukan cara penyesuaian diri yang unik dari individu tersebut terhadap lingkungannya.<sup>1</sup>

Dalam Islam, istilah kepribadian (*personality*) lebih dikenal dengan *al syakhshiyah*. *Syakhshiyah* berasal dari kata *syakhsh* yang berarti pribadi. Kata itu kemudian diberi *ya nisbah* sehingga menjadi kata benda buatan (*masdar shima'ly*). *Syakhshiyah* yang berarti kepribadian. Dua istilah yang terkait dengan kepribadian adalah pertama, istilah *al-syakhshiyah al-zatiyah* atau *al-syakhshiyat al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian yang tampak dari perspektif diri sendiri, kedua istilah *al-syakhshiyat almaudh'iyah* atau *al-syakhshiyat al-khalq* untuk mendeskripsikan kepribadian menjadi objek penggambaran.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup>Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011), hlm. 67.

<sup>2</sup>Ramayulis, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2013), hlm. 124.

Sedangkan yang dimaksud dengan kepribadian Islam memiliki arti serangkaian perilaku normatif manusia, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial, yang normanya diturunkan dari ajaran Islam, yang bersumber dari al-Quran dan al-Sunnah.<sup>3</sup>

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan ustadz Ahmad Roisuddin Ritonga M. Pd. mengatakan “ kepribadian santri baik dilihat dari cara santri dalam bergaul dengan ustadz/ustadzah, dan teman-temannya, cara santri beribadah baik yang wajib dan sunnah, seperti: sholat fardhu dan sholat sunnah”.<sup>4</sup>

Hal senada juga dikatakan oleh ustadzah Ratna Domila S. E. “kepribadian santri di Pesantren ini baik dilihat dari santri yang selalu rajin sholat secara berjamaah, puasa sunnah, sholat tahajud dan menghargai ustadz/ustadzah serta teman-temannya”.<sup>5</sup>

Hal ini juga disampaikan salah seorang guru akidah akhlak ustadzah Gabena Pulungan, S. Pd. dalam wawancara dengan peneliti mengatakan bahwa: kepribadian santri di Pesantren ini baik dilihat dari cara santri menghargai ustadz/ustadzah baik di dalam dan di luar kelas, bertutur kata dengan baik dan sopan kepada ustadz/ustadzah, ikhlas dalam bergotong royong.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 14.

<sup>4</sup>Ahmad Roisuddin Ritonga M. Pd., Kepala Sekolah, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 10 Juli 2018.

<sup>5</sup>Ratna Domila S.E., Guru Akuntansi, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 10 Juli 2018.

<sup>6</sup>Gabena, S. Pd., Guru Akidah Akhlak, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 11 Juli 2018.

Hal ini senada dengan ungkapan ustadz Anwar, S. Pd. I. dalam wawancara peneliti mengatakan “bahwa saya pribadi merasa senang melihat kepribadian mereka yang ikhlas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan Pesantren. Seperti ketulusan mereka dalam bergotong royong dalam pembangunan Pesantren ini, karena sampai sekarang pembangunan Pesantren ini tidak terlepas dari bantuan tenaga santri”.<sup>7</sup>

Hal ini dibenarkan salah seorang santri Kelas XI keagamaan bernama Ahmad Fauzan Harahap mengatakan bahwa dia tidak pernah merasa terbebani atau merasa jengkel meskipun disuruh ustadz/ustadzah untuk ikut bergotong royong.<sup>8</sup>

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara bahwa kepribadian Islam santri adalah baik dilihat dari tingkah laku keseharian santri seperti cara santri menghormati ustadz/ustadzah, berkata sopan dan santun kepada ustadz/ustadzah, ikhlas dan rajin dalam beribadah.<sup>9</sup>

Dari hasil penelitian di atas dapat disimpulkan bahwa kepribadian Islam santri baik, dilihat dari aktivitas santri sehari-hari seperti sholat fardhu secara berjamaah, selalu rajin sholat secara berjamaah, puasa sunnah, sholat tahajud dan menghargai ustadz/ustadzah serta teman-temannya. Kepribadian

---

<sup>7</sup>Anwar Ritonga S. Pd. I., Guru Bahasa Inggris, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 13 Juli 2018.

<sup>8</sup>Ahmad Fauzan, Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 14 Juli 2018.

<sup>9</sup>Hasil *Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, 15 Juli 2018.

mereka yang ikhlas dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan yang ditetapkan Pesantren, Seperti ketulusan mereka dalam bergotong royong dalam pembangunan Pesantren, karena sampai sekarang pembangunan Pesantren tidak terlepas dari bantuan tenaga santri.

## **2. Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara**

### **a. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Pendekatan Konten**

#### **1) Tahapan Permulaan (*al-bidayah*)**

Pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu pada khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (*al-hijab*) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya. Karena itulah tahapan ini disebut juga tahapan *takhalli*, yang berarti mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor, maksiat, dan tercela.<sup>10</sup>

Dari wawancara penulis dengan ustadz Umar Lc. mengatakan “pengembangan kepribadian Islam santri yang paling utama adalah santri diajarkan harus memiliki niat yang baik untuk mencari keridhoan dan

---

<sup>10</sup>Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam, Op. cit.*, hlm. 389.

berkah dari Allah SWT. dan untuk kemaslahatan dirinya dan untuk masyarakatnya.”<sup>11</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh ustadzah Masitoh S. Pd. I. mengatakan pengembangan kepribadian Islam santri dilaksanakan dengan cara santri diwajibkan sholat lima waktu secara berjamaah, kemudian terjemah al-Quran serta ceramah.<sup>12</sup>

Hal ini juga dibenarkan oleh salah seorang santri Kelas XI Keagamaan bernama Ahmad Rinaldi Rambe mengatakan bahwa : “kami di pesantren ini selalu di tekankan agar memiliki niat yang ikhlas, setiap pekerjaan harus dilakukan dengan mengharap ridha Allah SWT. kami juga diwajibkan melaksanakan shalat fardhu lima waktu secara berjamaah jika ada santri yang melanggar akan dihukum dengan menghafal ayat al-Quran/mufradat bahasa Arab.<sup>13</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar ustadz/ustadzah selalu menekankan kepada santri agar senantiasa memiliki niat yang ikhlas hanya mengharap ridha Allah SWT. dalam melakukan setiap kegiatan yang telah ditetapkan Pesantren, seperti yang dilakukan *al-Mudir* ketika hendak memulai pelajaran di dalam kelas

---

<sup>11</sup>Umar , Lc., Guru Fiqh, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 16 Juli 2018.

<sup>12</sup>Masitoh S. Pd. I., Guru *Nahwu*, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 17 Juli 2018.

<sup>13</sup>Ahmad Rinaldi Rambe, Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 17 Juli 2018.

memberikan arahan berupa nasehat, agar para santri memiliki niat yang ikhlas dan taat melakukan kewajiban shalat lima waktu.<sup>14</sup>

Observasi lain juga peneliti temukan ustadz/ustadzah dalam mengembangkan kepribadian Islam santri memberikan bimbingan yang baik bagi santri untuk perbaikan diri dan mengembangkan kepribadian Islam secara terus-menerus. Seperti yang dilakukan ustadzah Siti Rayo Pane, S. Pd. I. pada saat istirahat selalu mengarahkan santri agar melaksanakan shalat sunnah dhuha.<sup>15</sup>

## 2) Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan (*al-Mujahadah*)

Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, untuk kemudian ia berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, baik yang dimunculkan dari kepribadian mukmin, muslim, maupun mukhsin. Tahapan ini disebut juga tahapan *takhalli*, yaitu upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji.<sup>16</sup>

Wawancara juga dengan ustadzah Sona S. Pd. I. menyatakan “pengembangan kepribadian Islam santri dilakukan dengan cara selalu mengajarkan santri agar mempunyai akhlak yang bermoral tinggi, berbudi

---

<sup>14</sup>Hasil *Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, 18 Juli 2018

<sup>15</sup>Hasil *Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, 18 Juli 2018.

<sup>16</sup>*Ibid.*, hlm. 389-390.

luhur terhadap siapa pun juga, berkata benar, jujur, mempunyai rasa malu, serta memiliki sifat sederhana.<sup>17</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh ustadz Bustaman Siregar Lc. pengembangan kepribadian Islam santri dilakukan dengan cara dipisahkan ruangan dan lingkungan santri laki-laki dan perempuan, diwajibkannya santri dan semua guru melaksanakan sholat Sunnah Rawatib dan sholat dhuha.<sup>18</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh salah seorang santri Kelas XI Keagamaan bernama Mariyana mengatakan bahwa kami selalu diajarkan memiliki sifat yang baik-baik seperti memiliki adab yang tinggi karena adab lebih tinggi daripada ilmu, berkata-kata dengan jujur, benar, dan memiliki sifat sederhana, serta mewajibkan kami melaksanakan sholat dhuha dan sholat sunnah rawatib.<sup>19</sup>

Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa benar ustadz/ustadzah dalam mengembangkan kepribadian Islam santri, seluruh santri dan ustadz/ustadzah apabila waktu istirahat diwajibkan melaksanakan sholat dhuha, serta dipisahkan ruangan dan lingkungan santri laki-laki dan perempuan.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>Sona S. Pd I., Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 19 Juli 2018.

<sup>18</sup>Bustaman Lc., Guru Bahasa Arab, *Wawancara*, dilaksanakan tanggal 19 Juli 2018.

<sup>19</sup>Mariyana, Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara*, dilaksanakan Tanggal 20 Juli 2018.

<sup>20</sup>Hasil *Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Tanggal 21 Juli 2018.

3) Tahapan merasakan (*al- Mudziqat*).

Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah *Khalik-nya* dan menjauhi larangannya, tetapi ia merasakan kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan dengannya. Tahapan ini disebut juga dengan *tajalli*. *Tajalli* adalah menampakkannya sifat-sifat Allah SWT. pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi menjadi sirna.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ustadz Abdul Efendi Ritonga (*al-Mudir*) menyatakan bahwa pengembangan kepribadian Islam santri dengan cara: memperdalam ilmu agama, mengerjakan ibadah dengan khusyuk, menghafal al-Quran, menghafal doa-doa, menyerahkan diri hanya kepada Allah yang menyangkut akidah dengan cara beriman kepada Allah dan berakhlak sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. larangan untuk tidak merokok karena merokok merupakan cerminan akhlak *madzmumah* bagi diri sendiri. Dilarang membawa hand phone, diwajibkannya sholat dhuha bagi semua guru dan santri, memberikan keteladanan bagi santri tentang kedisiplinan. Memberikan pembiasaan terhadap pendidikan santri dengan membiasakan santri melakukan hal-hal yang baik agar istiqomah dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah. Santri diajari agar menghormati ustadz/ustadzah dan Orangtua dengan cara berbuat baik kepadanya dan mendoakannya, santri diajari untuk berakhlak kepada lingkungan alam semesta dengan cara menjaga

kebersihan. Memberikan pengawasan terhadap apa saja yang dilakukan santri setiap hari sehingga terkontrol bagaimana tingkah lakunya. Diadakannya suluk satu atau dua kali dalam setahun di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen yang diikuti oleh orang tua dan santri.<sup>21</sup>

Berdasarkan hasil observasi peneliti bahwa pengembangan kepribadian Islam santri dilakukan dengan cara ilmu agama lebih ditekankan daripada ilmu umum. Disiplin dalam waktu, diwajibkan sholat sunnah dhuha dan rawatib, dilarang merokok dan membawa hand phone. Mengerjakan ibadah dengan khusyuk, menghafal al-Quran, menghafal doa-doa, istiqomah dan ikhlas dalam melakukan amalan-amalan yang baik.<sup>22</sup>

### **3. Pengembangan Kepribadian Islam Menurut Rentang Kehidupan**

Islam mengakui adanya struktur ruh yang dapat bereksistensi dengan sendirinya, sekalipun tanpa jasad. Karena itu, perkembangan psikis manusia di dalam al-Quran tidak semata-mata diawali dari sinergi antara ruh dan jasad, tetapi terdapat fase sebelum dan sesudahnya, sekalipun fase ini tidak dapat ditelaah secara empiris. Fase perkembangan manusia dalam al-Quran terdapat tiga fase besar yaitu, sebelum kehidupan dunia, kehidupan dunia yang memiliki delapan fase, dan kehidupan setelah mati di akhirat. Untuk menjelaskan upaya-

---

<sup>21</sup>Abdul Efendi Ritonga, *al-Mudir* Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, *Wawancara*, dilaksanakan tanggal 22 Juli 2018.

<sup>22</sup>Hasil *Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraen, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, Tanggal 22 Juli 2018.

upaya pengembangan kepribadian, hanya dipilih fase kehidupan dunia dari tiga fase besar yang ada. Pemilihan itu karena hanya pada fase ini ikhtiar dan usaha manusia dapat dilakukan.<sup>23</sup>

Keenam fase *baligh*, yaitu fase usia anak telah sampai dewasa. Usia ini anak telah memiliki kesadaran penuh akan dirinya, sehingga ia dibebani tanggung jawab *taklifi*, mampu bertindak menjalankan hukum, baik yang terkait dengan perintah maupun larangan. Seluruh perilaku *mukallaf* harus dipertanggungjawabkan, karena hal itu akan berimbas apada pahala dan dosa. Fase ini merupakan fase yang terpenting dalam rentang kehidupan manusia, karena fase ini merupakan awal aktualisasi diri dalam memenuhi perjanjian yang pernah diucapkan di alam pra kehidupan dunia. Aktualisasi itu diverbalkan kembali dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, sebab tanpa hal ini maka pengakuan ketuhanan di alam pra kehidupan dunia tidak diakui. Sedangkan Al-Ghazali menyebutnya dengan fase *aqil*, fase dimana tingkat perkembangan intelektual seseorang dalam kondisi puncaknya, sehingga ia mampu membedakan perilaku yang benar dan salah, baik atau buruk. Kondisi *aqil* menjadi salah satu syarat wajib bagi seseorang untuk menerima suatu beban agama.<sup>24</sup>

Secara psikologis fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban *taklifi*, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban,

---

<sup>23</sup>Abdul Mujib, *Op. cit.*, hlm. 396.

<sup>24</sup>*Ibid.*, hlm. 403.

jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan memahami menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku. Fase ini juga ditandai dengan adanya dua hal yaitu:<sup>25</sup>

- a. Pemahaman, dicapai dengan adanya pendayagunaan akal, karena dengan akal seseorang memiliki kesadaran penuh dalam bertindak. Individu yang tidak memiliki pemahaman yang cukup maka ia tidak terkena beban *taklifi*, seperti anak kecil, orang gila, orang lupa, orang tidur dan pingsan dan yang tersalah.
- b. Kecakapan yaitu dipandang cakap melaksanakan hukum, sehingga perbuatan apa saja yang dilakukan dapat dipertanggungjawabkan dan memiliki implikasi hukum.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan ustadz Sayuti Lubis S. Pd. I. menyatakan bahwa pengembangan kepribadian Islam santri dilakukan dengan memperdalam ilmu pengetahuan khususnya ilmu agama supaya memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan syariat Islam berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.<sup>26</sup>

---

<sup>25</sup>*Ibid.*, hlm. 404.

<sup>26</sup>Sayuti Lubis S. Pd. I., Guru BTQ, *Wawancara*, dilaksanakan tanggal 23 Juli 2018.

Hal senada juga dinyatakan oleh ustadz Maisa Pane S.Pd. bahwasanya santri terus menerus dibimbing dengan ilmu agama agar memiliki tanggungjawab dengan segala perbuatannya.<sup>27</sup>

Hal ini juga dinyatakan oleh ustadz Usman S. Pd. I. bahwa dalam mengembangkan kepribadian Islam santri dilakukan dengan:

- a). *Takhalli* (upaya membersihkan diri dan menyucikan diri dari sifat-sifat tercela baik disengaja maupun tidak disengaja) dengan cara melaksanakan sholat fardhu dengan ikhlas dan terus-menerus, zikir sebelum dan sesudah sholat, sholat taubat dan sholat sunnah lainnya.
- b). *Tahalli* (pengisian diri melalui penghayatan, pemahaman, dan pengamalan-pengamalan tentang keimanan ) dengan cara penghayatan ibadah sehari-hari santri tampak dari pernyataan dan kedisiplinan santri dalam beribadah.<sup>28</sup>

Hal ini dibenarkan oleh salah seorang santri Kelas XI Keagamaan yang bernama Susi Rahmawati bahwasanya ustadz/ustdzah dalam mengembangkan kepribadian Islam santri dilaksanakan dengan baik dengan cara mengajarkan ilmu pengetahuan terutama bidang agama, dan membimbing santri agar tetap istiqomah dalam menjalankan syariat Islam seperti: sholat, puasa dan ibadah lainnya.<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup>Maisa Pane S. Pd., Guru Bahasa Indonesia, *Wawancara*, dilaksanakan tanggal 23 Juli 2018.

<sup>28</sup>Usman S. Pd. I., Guru Matematika, *Wawancara*, dilaksanakan tanggal 24 Juli 2018.

<sup>29</sup>Susi Rahmawati, Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, *Wawancara* dilaksanakan Tanggal 24 Juli 2018.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa *al-Mudir* dan semua ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dalam mengembangkan kepribadian Islam santri dilaksanakan dengan baik. *Al-Mudir* dan semua ustadz/ustadzah melakukan dengan cara:

- a). Memberikan keteladan yang baik bagi santri.
- b). Menanamkan nilai-nilai keagamaan pada santri.
- c). Diwajibkannya sholat fardhu secara berjamaah dan sholat sunnah.
- d). Memberi hukuman yang mendidik dengan cara apabila santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat, maka santri diberi hukuman dengan menghafal al-Quran dan *mufrodat* bahasa Arab.
- e). Melaksanakan pembelajaran ekstra secara bervariasi dengan membagi ruangan Aliyah dan Tsanawiyah dengan pembelajaran terjemah al-Quran dan belajar bahasa Arab.
- f). Dipisahkan asrama bagi penghafal al-Quran baik laki-laki dan perempuan.<sup>30</sup>

## **B. Pembahasan Hasil Penelitian**

Hasil penelitian pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, menunjukkan bahwa kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik. Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara, peneliti menemukan bahwa santri memiliki kepribadian yang baik dilihat dari sifat

---

<sup>30</sup>Hasil *Observasi*, Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, 24 Juli 2018.

dan aktivitas santri sehari-hari, seperti berkata sopan, tawaduk, sederhana, hormat kepada ustadz/ustadzah serta teman-temannya, mengerjakan sholat lima waktu secara berjamaah dengan ikhlas dan terus-menerus, rajin dalam belajar, menghafal al-Quran, sholat sunnah, puasa sunnah, memiliki sifat jihad yang tinggi.

Pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmera dilakukan dengan dua cara:

1. Pengembangan kepribadian Islam santri secara konten

Pengembangan kepribadian Islam santri secara konten ada tiga tahap yaitu:

- a. Tahapan permulaan (*al-bidayah*) yaitu pada tahapan ini fitrah manusia merasa rindu pada khaliknya. Ia sadar bahwa keinginan untuk berjumpa itu terdapat tabir (*al-hijab*) yang menghalangi interaksi dan komunikasinya, sehingga ia berusaha menghilangkan tabir tersebut. Perilaku maksiat, dosa dan segala gangguan pada kepribadian merupakan tabir yang harus disingkap dengan cara menutup, menghapus dan menghilangkannya. Karena itulah tahapan ini disebut juga tahapan *takhalli*, yang berarti mengosongkan diri dari segala sifat-sifat yang kotor, maksiat, dan tercela.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ustadz/ustadzah dan santri bahwasanya pengembangan kepribadian Islam santri pada tahap ini dilakukan dengan cara santri diajarkan harus memiliki niat yang baik dan ikhlas untuk mencari keridhoan dan berkah dari Allah SWT. dan untuk kemaslahatan dirinya dan untuk masyarakatnya.

b. Tahapan Kesungguhan dalam Menempuh Kebaikan (*al-Mujahadah*) Pada tahapan ini kepribadian seseorang telah bersih dari sifat-sifat tercela dan maksiat, untuk kemudian ia berusaha secara sungguh-sungguh dengan cara mengisi diri dengan perilaku yang mulia, baik yang dimunculkan dari kepribadian mukmin, muslim, maupun mukhsin. Tahapan ini disebut juga tahapan *takhalli*, yaitu upaya mengisi dan menghiasi diri dengan sifat-sifat yang terpuji.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan ustadz/ustadzah pengembangan kepribadian Islam santri dilakukan dengan cara selalu mengajarkan santri agar mempunyai akhlak yang bermoral tinggi, berbudi luhur terhadap siapa pun juga. Berkata benar, jujur, mempunyai rasa malu, serta memiliki sifat sederhana. Diwajibkannya santri dan semua guru melaksanakan sholat sunnah rawatib dan sholat dhuha.

c. Tahapan merasakan (*al- Mudziqat*) Pada tahapan ini seorang hamba tidak sekadar menjalankan perintah *Khalik-nya* dan menjauhi larangannya, tetapi ia merasakan kelezatan, kedekatan, kerinduan bahkan bersamaan dengannya. Tahapan ini disebut juga dengan *tajalli*. *Tajalli* adalah menampakkannya sifat-sifat Allah SWT. pada diri manusia setelah sifat-sifat buruknya dihilangkan dan tabir yang menghalangi menjadi sirna.

Sesuai dengan wawancara peneliti dengan *al-Mudir* pengembangan kepribadian Islam santri dengan cara memperdalam ilmu agama, mengerjakan ibadah dengan khusyuk. Menghapal al-Quran, menghapal doa-

doa, menyerahkan diri hanya kepada Allah yang menyangkut akidah dengan cara, beriman kepada Allah dan berakhlak sesuai yang diperintahkan oleh Allah SWT. Larangan untuk tidak merokok karena merokok merupakan cerminan akhlak mazmumah bagi diri sendiri. Larangan membawa hand phone, diwajibkannya sholat dhuha bagi semua ustadz/ustadzah dan santri, memberikan keteladanan bagi santri tentang kedisiplinan, memberikan pembiasaan terhadap pendidikan santri dengan membiasakan santri melakukan hal-hal yang baik agar istiqomah dan ikhlas dalam melaksanakan ibadah. Santri diajari agar menghormati ustadz/ustadzah dan Orangtua dengan cara, berbuat baik kepadanya dan mendoakannya. Santri diajari untuk berakhlak kepada lingkungan alam semesta dengan cara menjaga kebersihan. Memberikan pengawasan terhadap apa saja yang dilakukan santri setiap hari sehingga terkontrol bagaimana tingkah lakunya. Diadakannya suluk di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraean yang diikuti oleh orang tua dan santri.

## 2. Pengembangan kepribadian Islam menurut rentang kehidupan.

Islam mengakui adanya struktur ruh yang dapat bereksistensi dengan sendirinya, sekalipun tanpa jasad. Karena itu, perkembangan psikis manusia di dalam al-Quran tidak semata-mata diawali dari sinergi antara ruh dan jasad, tetapi terdapat fase sebelum dan sesudahnya, sekalipun fase ini tidak dapat ditelaah secara empiris. Fase perkembangan manusia dalam al-Quran terdapat tiga fase besar yaitu, sebelum kehidupan dunia, kehidupan dunia yang memiliki

delapan fase, dan kehidupan setelah mati di akhirat. Untuk menjelaskan upaya-upaya pengembangan kepribadian, hanya dipilih fase kehidupan dunia dari tiga fase besar yang ada. Pemilihan itu karena hanya pada fase ini ikhtiar dan usaha manusia dapat dilakukan.

Secara psikologis fase ini ditandai dengan kemampuan seseorang dalam memahami suatu beban *taklifi*, baik menyangkut dasar-dasar kewajiban, jenis-jenis kewajiban, dan prosedur atau cara pelaksanaannya. Kemampuan memahami menunjukkan adanya kematangan akal pikiran, yang mana hal itu menandakan kesadaran seseorang dalam berperilaku.

Sesuai dengan hasil observasi dan wawancara penulis dengan ustadz/ustadzah pengembangan kepribadian Islam dengan cara memperdalam ilmu pengetahuan, khususnya ilmu agama supaya memiliki tingkah laku yang baik sesuai dengan syariat Islam, yang berguna bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama. Memiliki tanggungjawab dengan segala perbuatannya, zikir sebelum dan sesudah sholat, sholat taubat dan sholat sunnah lainnya. Membimbing santri agar tetap istiqomah dalam menjalankan syariat Islam. Memberi hukuman yang mendidik dengan cara, apabila santri melakukan pelanggaran terhadap peraturan yang telah dibuat maka santri diberi hukuman dengan menghafal al-Quran dan mufrodat bahasa Arab. Melaksanakan pembelajaran ekstra secara bervariasi dengan membagi ruangan Aliyah dan Tsanawiyah dengan pembelajaran terjemah al-Quran dan belajar bahasa Arab. Serta dipisahkan asrama bagi penghafal al-Quran baik laki-laki dan perempuan.

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Penulis menghasilkan karya ilmiah yang sederhana dalam bentuk penulisan skripsi dengan berbagai keterbatasan pada saat peneliti yang dilakukan di lapangan. Adapun keterbatasan peneliti dalam melaksanakan penelitian dalam rangka untuk penyelesaian skripsi ini sebagai berikut:

1. Peneliti tidak dapat memastikan tingkat kejujuran dan keseriusan para responden dalam menjawab pertanyaan pada saat wawancara.
2. Keterbatasan ilmu pengetahuan dan wawasan penulis untuk mendeskripsikan hasil penelitian dengan menggunakan bahasa yang baik dan benar, keterbatasan waktu dan dana.

Keterbatasan-keterbatasan di atas memberikan pengaruh terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya berpengaruh terhadap hasil yang diperoleh. Namun, dengan segala upaya dan kerja keras penulis ditambah dengan bantuan semua pihak penulis berusaha untuk meminimalkan hambatan yang dihadapi, karena faktor keterbatasan tersebut sehingga menghasilkan skripsi ini meskipun masih dalam bentuk yang sederhana.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Dari beberapa uraian pembahasan skripsi ini dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kepribadian santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari aktivitas santri sehari-hari seperti: santri terus menerus melaksanakan sholat fardhu secara berjamaah, melaksanakan sholat-sholat sunnah, puasa pada hari senin dan kamis, tutur kata yang sopan terhadap ustadz/ustadzah, bergaul dengan baik dengan ustadz/ustadzah dan teman-temannya, memiliki sifat rendah hati dan sifat sederhana.
2. Pengembangan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dilaksanakan dengan baik dan terus-menerus. Ada dua macam pengembangan kepribadian Islam yaitu secara konten dan rentang kehidupan. Adapun yang dilakukan *al-Mudir* dan ustadz/ustadzah adalah:
  - a. Memberikan keteladanan bagi santri, seperti, mewajibkan santri melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah dan sholat sunnah, mewajibkan santri pengajian al-Quran dan terjemahnya sekaligus ceramah, serta menghafal al-Quran.
  - b. Dalam bentuk pembiasaan, seperti, membiasakan santri melakukan kegiatan ceramah bahasa Arab, berbicara dengan bahasa Arab, berkata sopan, bertutur kata yang baik dengan ustadz/ustadzah dan sesama teman.

- c. Membiasakan santri mengerjakan puasa Sunnah, sholat sunnah seperti dhuha, tahajjud.
- d. Mengajarkan sifat-sifat terpuji bagi santri seperti, rendah hati, ikhlas dalam beramal, jihad yang tinggi, sederhana, memiliki sifat simpati dan empati.
- e. Memisahkan ruangan dan lingkungan santri laki-laki dan perempuan, dan mengikuti suluk bagi santri yang sudah mampu melaksanakannya satu atau dua kali dalam setahun.
- f. Santri dilarang merokok dan membawa hand phone.
- g. Memberikan pengawasan kepada santri di dalam pesantren, dengan mengontrol apa yang dilakukan santri sehari-hari di Pondok Pesantren Darussalam Parmera.

## **B. Saran-saran**

Dari berbagai temuan dalam penelitian ini, maka penulis menyarankan:

1. Bagi para guru atau ustadz/ustadzah agar selalu terus menerus memberikan metode pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak, khususnya perkembangan kepribadian, sehingga anak didik selalu terarah perilakunya dan perangnya dalam kehidupan sehari-harinya.
2. Bagi para guru atau ustadz/ustadzah senantiasa menjadi *ukhwatun hasanah* bagi anak didiknya, baik di sekolah maupun di luar sekolah.
3. Bagi para guru atau ustadz/ustadzah selalu membimbing dan mengajarkan akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

4. Bagi para ustadz/ustadzah agar selalu ikhlas membantu *al-Mudir* dalam meningkatkan kualitas sekolah, baik dari segi pendidikan, kualitas anak didik, dan kepribadian Islam.
5. Kepada *al-Mudir* senantiasa sabar, ikhlas dalam mengajar, mendidik, membimbing, mengarahkan dan terus menerus mengembangkan kepribadian Islam santri.
6. Kepada para santri agar selalu rajin dan istiqomah dalam beribadah, dan selalu berperilaku yang baik, sesuai dengan ajaran Islam.
7. Bagi para Orangtua agar terus-menerus memperhatikan dan menjadi teladan yang baik bagi perkembangan anak-anaknya serta tidak henti-hentinya memberi nasehat yang baik terutama mengenai pengembangan kepribadian Islam, sehingga dapat memberikan metode pendidikan Islam yang tepat sesuai dengan proses pengembangan kepribadian Islam.
8. Kepada pemerintah untuk memperhatikan pendidikan karakter kepada anak, dan disarankan agar kurikulum pendidikan diisi dengan pengembangan nilai-nilai pendidikan karakter.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aly, Abdullah, *Pendidikan Islam Multikultural di Pesantren*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- An-Nabhani, Taqiyuddin, *Peraturan hidup Dalam Islam*, Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia, 2001.
- Baharuddin, *Aktualisasi Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Baharuddin, *Paradigma Psikologi Islami*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004
- Bastaman, H.D. *Logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup dan Meraih Hidup Bermakna*, Jakarta: Rajawali Pers, 2007.
- Bungin, Burhan, *Metode Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2011.
- Daulay, Haidar Putra, *Historisitas dan Eksistensi Pesantren, Sekolah, dan Madrasah*, Yogyakarta: Muriara Wacana Yogya, 2001.
- , *Dinamika Pendidikan Islam*, Bandung: Citapustaka, Media, 2004.
- , *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2014.
- Daradjat, Zakiah, *Kepribadian Guru*, Jakarta: Bulan Bintang, 1982.
- Dhofier, Zamaksyari, *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 2001.
- Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999.
- Jalaluddin, *Teologi Pendidikan*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2007.

- Jahja, Yudrik, *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Madjid, Nurcholis, *Bilik-bilik Pesantren*, Jakarta: PT. Temprint, 1997.
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta: INNIS, 1994.
- Moleong, Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Rosda Karya, 2000.
- Mujib, Abdul, *Kepribadian dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Mujib, Abdul, dan Jusuf Mudzakir, *Nuansa-nuansa Psikologi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Nizar Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Purwakania Hasan, Aliah B, *Psikologi Perkembangan Islami*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008
- Qodratillah, Meaty Taqdir, *Kamus Bahasa Indonesia untuk Pelajar*, Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2011.
- Ramayulis, *Psikologi Agama*, Jakarta: Kalam Mulia, 2013.
- Sahrani Sohari dan Sopiati Popi, *Psikologi Belajar dalam Perspektif Islam*, Bogor: Ghalia Indonesia, 2011.
- Subhan, Arief, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, Jakarta: Kencana, 2012.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sujanto, Agus dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, Jakarta: LP3ES, 1999.
- Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Syafaruddin dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Ciputat: Hijri Pustaka Utama, 2006.
- Tahrir, Hijbut, *Pilar-pilar Pengokokoh Nafsiyah*, Jakarta: Hijbut Tahrir Indonesia, 2004.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, ed Ke-3, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* Jakarta: Balai Pustaka, 2001.
- Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir al-Quran, *al-Quran dan Terjemahnya*, Bandung: CV Jumanatul Ali, 2009.
- Yunus, Mahmud, *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Jakarta: Hidakarya Agung, 1990.
- Yusanto Ismail, dkk, *Menggagas Pendidikan Islami*, Bogor: Al-Azhar Press, 2011.

## **Lampiran IX**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **I. Identitas Diri**

Nama : Ropiqa Zulaikho Ritonga  
Nim : 1420100023  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1  
Tempat/Tgl lahir : Parmeraan 27 Juli 1995  
Alamat : Parmeraa Kecamatan Dolok Kabupaten  
Padang Lawas Utara

#### **II. Orang Tua**

Nama Ayah : Sholihuddin Ritonga  
Nama Ibu : Delina Harahap  
Pekerjaan :  
Ayah : Guru Swasta  
Ibu : Petani  
Alamat : Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten  
Padang Lawas Utara

#### **III. Riwayat Hidup**

1. SD Negeri Parmeraan Tammat Tahun 2008
2. Madrasah Tsanawiyah Swasta Parmeraan Tahun 2011
3. Madrasah Aliyah Swasta Parmeraan Tammat Tahun 2014
4. Masuk Iain Padangsidempuan Tahun 2014 Tamat 2018

## Lampiran I

### KISI-KISI

1. Kepribadian Santri.
  - a. Jasad (fisik)
  - b. Jiwa (fsikis)
  - c. Jasad dan jiwa (psikofisik)
2. Pengembangan kepribadian Islam menurut pendekatan konten.
  - a. Tahapan permulaan (*al-Bidayah*)
  - b. Tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (*al-Mujahadah*)
  - c. Tahapan merasakan (*al-Mudziqat*)
3. Pengembangan kepribadian Islam santri menurut pendekatan rentang kehidupan.
  - a. Fase *baligh*
    - 1) Aspek kognitif: mampu membedakan yang baik dan yang buruk.
    - 2) Aspek apektif: sholat, berzikir, puasa, berpakaian, tutur sapa, cara berpendapat, cara menanggapi.
    - 3) Aspek psikomotorik: ikhlas, istiqomah.

## Lampiran II

### PEDOMAN OBSERVASI

No	Topik	Yang diamati	Hasil pengamatan	Interpretasi
1	Kepribadian santri	a. Kelengkapan fisik		
		b. Kondisi fisik		
		c. Potensi ruh <i>al-Munazzalah</i>		
		d. Potensi ruh <i>al-gharizah</i>		
		e. Kondisi emosi		
		f. Kondisi akal		
		g. Kondisi sikap		
2	Pengembangan kepribadian Islam menurut pendekatan konten di Pondok	a. Tahapan permulaan ( <i>al-Bidayah</i> )		
	b. Tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan ( <i>al-Mujahadah</i> )			

	<p>Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.</p>	<p>c. Tahapan merasakan <i>(al-Mudziqat)</i></p>		
<p>3</p>	<p>Pengembangan kepribadian Islam menurut rentang kehidupan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten</p>	<p>a. Fase baligh 1) Akhlak baik/buruk.</p>		
		<p>2) Sholat, berzikir, puasa, berpakaian, tutur sapa, cara berpendapat, cara menanggapi.</p>		

	Padang Lawas Utara.	3) Ikhlas, istiqomah.		
--	------------------------	--------------------------	--	--

## **PEDOMAN WAWANCARA**

### **A. Wawancara dengan *al-Mudir* di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara**

1. Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?
2. Apa visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?
3. Berapakah jumlah ustadz/ustadzah seluruhnya di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?
4. Apa sajakah fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?
5. Berapakah jumlah santri seluruhnya di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?
6. Bagaimana cara *al-Mudir* dalam mengembangkan kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?
7. Apakah semua ustadz/ustadzah ikut serta mengembangkan kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?

## **B. Wawancara dengan guru di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan**

### **Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**

1. Bagaimana keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?
2. Apakah menurut ustadz/ustadzah santri rajin dalam melaksanakan sholat?
3. Apakah santri terus-menerus melaksanakan sholat?
4. Apakah santri selalu melaksanakan sholat secara berjamaah?
5. Bagaimana pergaulan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?
6. Bagaimana pergaulan santri dengan ustadz/ustadzah?
7. Bagaimana pergaulan santri dengan santri lainnya?
8. Bagaimana cara santri menghormati ustadz/ustadzah?
9. Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri rajin dalam berzikir?
10. Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri rajin melaksanakan puasa?
11. Bagaimana cara santri dalam bertutur sapa?
12. Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri bertutur sapa dengan baik?
13. Bagaimana cara santri dalam menutup aurat?
14. Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri selalu menutup aurat?
15. Bagaimana cara santri dalam memberikan pendapat?
16. Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri mampu memberikan pendapat yang baik?
17. Bagaimana cara santri dalam menanggapi pendapat?
18. Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri mampu menanggapi dengan baik?

### **C. Wawancara dengan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan**

#### **Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara**

1. Bagaimana keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?
2. Apakah anda rajin dalam melaksanakan sholat?
3. Apakah anda terus-menerus melaksanakan sholat?
4. Apakah anda selalu melaksanakan sholat secara berjamaah?
5. Apakah sholat anda pernah tinggal?
6. Apakah anda merasa tenang setelah melaksanakan sholat?
7. Bagaimana pergaulan anda di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?
8. Bagaimana pergaulan anda dengan ustadz/ustadzah?
9. Bagaimana pergaulan anda dengan santri lainnya?
10. Bagaimana cara anda menghormati ustadz/ustadzah?
11. Apakah anda rajin berzikir?
12. Apakah anda rajin dalam melaksanakan puasa?
13. Apakah anda pernah meninggalkan puasa?
14. Bagaimana cara anda dalam bertutur sapa?
15. Apakah anda bertutur sapa dengan baik?
16. Bagaimana cara anda dalam menutup aurat?
17. Apakah anda menutup aurat dengan baik?
18. Bagaimana cara anda memberikan pendapat?
19. Apakah anda memberikan pendapat dengan baik?

20. Bagaimana cara anda menanggapi pendapat?

21. Apakah anda memberikan tanggapan dengan baik?

## Lampiran IV

### HASIL OBSERVASI

No	Topik	Yang diamati	Hasil pengamatan	Interpretasi
1	Kepribadian santri	a. Kelengkapan fisik	Kelengkapan fisik santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari fisiknya seperti mata, telinga, tangan, kaki dll.	Baik
		b. Kondisi fisik	Kondisi fisik santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari kondisi fisik santri yang	Baik

			berfungsi dengan baik, santri bisa melakukan aktivitas sehari-hari tanpa alat bantu.	
		c. Potensi ruh <i>al-Munazzalah</i>	Potensi ruh <i>al-munazzalah</i> yang ada pada diri santri baik dilihat dari wujud ruh <i>al-munazzalah</i> yaitu seperti pemenuhan kewajiban-kewajiban dan ketaatan menjalankan perintah dan menjauhi larangan Allah. Santri selalu rajin dan istiqomah dalam	Baik

			melaksanakan ibadah seperti sholat wajib dan sunnah, puasa wajib dan sunnah, dan berzikir.	
		d. Potensi ruh <i>al-gharizah</i>	Potensi ruh <i>al-gharizah</i> pada diri santri baik. Baik yang berhubungan dengan qalbu, akal dan nafs sesuai dengan fitrahnya.	Baik
		e. Kondisi emosi	Kondisi emosi santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari marah, cinta, sayang, cemas, cemburu,	Baik

			dan semangat santri dalam menuntut ilmu dan beribadah.	
		f. Kondisi akal	Kondisi akal santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari sifat kritis, tangkas, tanggap baik dalam belajar maupun sehari-hari.	Baik
		g. Kondisi sikap	Kondisi sikap santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan baik dilihat dari sifat santri berakhlak	Baik

			baik, ramah, sopan santun, hormat kepada ustadz/ustadzah dan teman-temannya.	
2	Pengembangan kepribadian Islam menurut pendekatan konten di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang	d. Tahapan permulaan ( <i>al-Bidayah</i> )	Tahapan permulaan ( <i>al-bidayah</i> ) dilakukan dengan cara dipisahkan santri laki-laki dan perempuan baik lingkungannya dan ruangan belajar, dilarang membawa handphone, dilarang tertawa yang berlebihan, santri diwajibkan menjaga kebersihan diri dan	Dilakukan dengan cara memisahkan ruangan santri laki-laki dan perempuan, dilarang membawa handphone, diwajibkan menjaga kebersihan diri dan lingkungan

	<p>Lawas Utara.</p>		<p>lingkungan sekitar, dilarang mencuri barang yang dianggap sepele seperti sandal, pulpen, air minum dilarang tidur diwaktu belajar.</p>	
		<p>e. Tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan (<i>al- Mujahadah</i>)</p>	<p>pada tahapan kesungguhan dalam menempuh kebaikan dilakukan dengan cara mewajibkan sholat wajib secara berjamaah, sholat sunnah. Santri diajari memiliki sifat dermawan baik dalam bersedekah dan</p>	<p>dilakukan dengan cara mewajibkan sholat wajib secara berjamaah, sholat sunnah. Santri diajari memiliki sifat dermawan baik dalam bersedekah dan berinfak, berkata</p>

			berinfak, berkata benar dan jujur.	benar dan jujur.
		f. Tahapan merasakan ( <i>al-Mudziqat</i> )	Pada tahapan merasakan ( <i>al-Mudziqat</i> ) dilakukan dengan cara mewajibkan sholat wajib secara berjamaah, sholat sunnah. Santri diajari memiliki sifat dermawan baik dalam bersedekah dan berinfak, berkata benar dan jujur.	dilakukan dengan cara mewajibkan sholat wajib secara berjamaah, sholat sunnah. Santri diajari memiliki sifat dermawan baik dalam bersedekah dan berinfak, berkata benar dan jujur.
3	Pengembangan kepribadian Islam menurut	b. Fase baligh 4) Akhlak baik/buruk.	Dalam mengembangkan kepribadian Islam santri menurut rentang kehidupan	mengembangkan kepribadian Islam santri menurut rentang kehidupan

<p>rentang kehidupan di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara.</p>		<p>dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang kritis dalam memahami suatu persoalan, bertanggungjawab dalam bertindak, mengisi diri dengan perbuatan baik seperti sholat, puasa, menolong orang lain yang membutuhkan, rendah hati, istiqomah, taat menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya.</p>	<p>dilakukan dengan cara memberikan pemahaman yang kritis dalam memahami suatu persoalan</p>
---	--	---	--

		<p>5) Sholat, berzikir, puasa, berpakaian, tutur sapa, cara berpendapat, cara menanggapi.</p>	<p>Dalam melaksanakan ibadah santri selalu rajin dalam sholat, berzikir, puasa, memakai busana muslim, tutur sapa yang baik dan sopan, memberikan pendapat dan tanggapan dengan baik.</p>	<p>santri selalu rajin dalam sholat, berzikir, puasa, memakai busana muslim, tutur sapa yang baik dan sopan,</p>
		<p>6) Ikhlas, istiqomah.</p>	<p>Santri ikhlas dan istiqomah dalam melaksanakan ibadah dilihat dari semangat dan santri sudah di mesjid 20 menit sebelum dapat waktu sholat, serta melakukan</p>	<p>Santri ikhlas dalam melaksanakan ibadah</p>

			aktivitas seperti sholat sunnah, mengaji al-Quran, berzikir, berdoa.	
--	--	--	---	--

## Lampiran V

### WAWANCARA (DENGAN *AL-MUDIR*)

No	Nama	Item Pertanyaan	Jawaban
1	H. Abdul Efendi Ritonga	Bagaimana sejarah berdirinya Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?	Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah pesantren yang didirikan oleh H. Abdul Efendi Ritonga dan keluarganya, yang bertempat di tengah hutan ± 3 km dari desa Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara. Peletakan batu pertama bangunan pondok ini adalah Mangaraja Batang Taris Ritonga ayah kandung dari H. Abdul Efendi Ritonga. Pondok Pesantren

			<p>Darussalam Parmeraan berdiri pada tahun 1983 tempatnya masih berada di desa Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara, dan pada tahun 1990 pindah lokasi ke tengah hutan yang berjarak <math>\pm</math> 3 km dari desa Parmeraan dan sekarang disebut LOBU yang mempunyai kepanjangan “Lanjutan Opensip Badar Uhud”.</p>
2		<p>Apa visi dan misi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?</p>	<p>Visi Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah:  “menjadi lembaga pendidikan Islam yang professional, unggul, dan</p>

			<p>konsisten dalam menghasilkan generasi umat”.</p> <p>Misi pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menanamkan nilai keagamaan.</li> <li>2. Membangun generasi yang Qurani.</li> <li>3. Menyeimbangkan antara ilmu dan amal.</li> <li>4. Menjadikan kaidah ilmu <i>nahwu</i> dan <i>shorof</i> sebagai kitab kuning.</li> </ol>
3		<p>Berapakah jumlah ustadz/ustadzah seluruhnya di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang</p>	<p>Jumlah ustadz/ustadzah di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan adalah 50.</p>

		Lawas Utara?	
4		<p>Apa sajakah fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?</p>	<p>Fasilitas yang ada di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mesjid 1 unit</li> <li>2. Musholla 1 unit</li> <li>3. Aula 1 unit</li> <li>4. Kantor guru 1 unit</li> <li>5. Ruang belajar 30</li> <li>6. Asrama putri 6 unit</li> <li>7. Asrama putra 5 unit</li> <li>8. Koperasi putri</li> <li>9. Koperasi putra</li> <li>10. Dapur bayar makan</li> <li>11. Kamar mandi laki-laki 3 unit</li> <li>12. Kamar mandi perempuan 5 unit</li> <li>13. Ruangan computer 1 unit</li> </ol>

			<p>14. Perpustakaan 1 unit</p> <p>15. Makhfar tahfidz al-Quran perempuan 1 unit</p> <p>16. Makhfar tahfidz laki-laki 1 unit</p> <p>17. Pondok OSIS laki-laki 1 unit</p> <p>18. Pondok OSIS perempuan</p> <p>19. Lapangan bola kaki 2 unit</p> <p>20. Lapangan voli 1 unit</p> <p>21. Lapangan tenis meja 1 unit</p> <p>22. Alat nasyid 2 unit</p> <p>23. Bus angkutan 4 unit</p>
5		Berapakah jumlah santri seluruhnya di Pondok	Jumlah santri seluruhnya adalah:

		<p>Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?</p>	<p>1. Santri laki-laki berjumlah 463</p> <p>2. Santri perempuan berjumlah 482</p>
6		<p>Bagaimana cara <i>al-Mudir</i> dalam mengembangkan kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?</p>	<p>Cara <i>al-Mudir</i> dalam mengembangkan kepribadian Islam santri adalah:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Mewajibkan santri sholat berjamaah dan sholat sunnah.</li> <li>2. Belajar terjemah al-Quran dan kitab kuning setelah selesai sholat fardhu.</li> <li>3. Belajar bahasa Arab secara bergantian yang Aliyah dan Tsanawiyah.</li> <li>4. Berpidato bahasa Arab</li> </ol>

			<p>dan Inggris setiap malam minggu.</p> <p>5. Santri diwajibkan menghafal al-Quran dan <i>nahwu</i>.</p> <p>6. Diajari untuk berakhlak terhadap diri sendiri dengan cara memakan makanan halal, menjauhi makanan dan minuman haram, tidak merokok.</p> <p>7. Santri terus menerus diingatkan untuk memiliki sifat optimis dan dilatih untuk tidak takut salah dalam belajar dan berlatih.</p> <p>8. Santri terus menerus diingatkan untuk menghormati</p>
--	--	--	---

			<p>ustadz/ustadzah dan orangtua dengan berbuat baik kepadanya dan mendoakannya.</p> <p>9. Mengajak santri untuk bergotong royong supaya memiliki sifat jihad yang tinggi dan sifat rendah hati.</p> <p>10. Bagi santri diwajibkan menyetorkan ayat al-Quran satu kali dalam seminggu</p> <p>11. Dipisahkan ruangan dan lingkungan santri laki-laki dan perempuan.</p>
7		Apakah semua ustadz/ustadzah ikut serta mengembangkan	Iya, semua ustadz/ustadzah yang tinggal di Pondok

		kepribadian Islam santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Kecamatan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara?	Pesantren Darussalam Parmeraan ikut dalam mengembangkan kepribadian Islam santri
--	--	---	--

## Lampiran VI

### WAWANCARA (DENGAN USTADZ/USTADZAH )

No	Nama Guru	Item Pertanyaan	Jawaban
1	H. Anwar, S. Pd. I.	Bagaimana keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?	Baik dilihat dari aktivitas santri sehari-hari seperti sopan santun dalam berbicara, rendah hati, hormat pada ustadz/ustadzah.
2	Sayuti Lubis, S. Pd. I.	Apakah menurut ustadz/ustadzah santri rajin dalam melaksanakan sholat?	Iya, santri rajin dalam melaksanakan sholat lima waktu secara berjamaah.
3	Ahmad Roissuddin, M. Pd.	Apakah santri terus menerus melaksanakan sholat?	Iya, santri terus-menerus melaksanakan sholat lima waktu.

4	Partaonan Harahap, S. E.	Apakah santri selalu melaksanakan sholat secara berjamaah?	Iya, santri selalu melaksanakan sholat secara berjamaah dilihat dari aktivitas sholat santri sehari-hari.
5	Ratna Domila, S. E.	Bagaimana pergaulan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?	Pergaulan santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan terjaga dengan baik, saling menghormati dan menyayangi
6	Gabena Pulungan, S. Pd. I.	Bagaimana pergaulan santri dengan ustadz/ustadzah?	Pergaulan santri dengan ustadz/ustadzah baik dilihat dari cara santri berbicara dengan sopan dan hormat, santri selalu

			menghormati ustadz/ustadzah
7	Hodder Liani, S. Pd. I.	Bagaimana pergaulan santri dengan santri lainnya?	Pergaulan santri dengan santri lainnya baik dilihat dari cara santri menyayangi dan menghormati santri lainnya, dan pergaulan santri selalu dikontrol karena lingkungan dan ruangan santri laki-laki dan perempuan dipisah
8	Baginda Pasaribu, S. Pd. I.	Bagaimana cara santri menghormati ustadz/ustadzah?	Cara santri menghormati ustadz/ustadzah yaitu tidak mendahului ustadz/ustadzah apabila sedang berjalan, berbicara sopan santun.

9	Masitoh, S. Pd. I.	Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri rajin dalam berzikir?	Cara ustadz/ustadzah agar santri rajin dalam berzikir dengan membiasakan santri berzikir sebelum dan sesudah sholat, seperti istigfar mengingat dosa dan meminta ampunan.
10	Poltak Batubara, S. Pd. I.	Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri rajin melaksanakan puasa?	Agar santri rajin dalam melaksanakan puasa dengan melatih santri supaya rajin dan membiasakan diri untuk puasa wajib dan sunnah.
11	Erlia Ritonga, S. Pd. I.	Bagaimana cara santri dalam bertutur sapa?	Cara santri dalam bertutur sapa dengan sopan santun, menghormati yang lebih tua.

12	Bustaman Siregar, Lc.	Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri bertutur sapa dengan baik?	Dimulai dari diri sendiri kemudian bertutur sapa dengan baik kepada orang lain.
13	Ranah Santri, S. Pd.	Bagaimana cara santri dalam menutup aurat?	santri dalam menutup aurat dengan baik yaitu menutup semua aurat dengan busana yang muslim/muslimah.
14	Umar Ritonga, Lc.	Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri selalu menutup aurat?	Dengan mewajibkan santri memakai busana yang muslim/muslimah, tidak memakai kaos ketat, memakai kaos kaki bagi perempuan apabila keluar asrama.
15	Mirna sari Ritonga, S. Pd.	Bagaimana cara santri dalam	Santri dalam memberikan pendapat

		memberikan pendapat?	dengan cara memberikan pendapat yang baik sesuai dengan tingkat pemahaman dan ilmu santri.
16	Cahaya Dalimunthe, S. Pd.	Bagaimana cara ustadz/ustadzah agar santri mampu memberikan pendapat yang baik?	Melatih santri dengan memberikan pendapat dengan baik sesuai dengan pemahaman santri dan menghormati pendapat orang lain.
17	Maysa Pane, S. Pd.	Bagaimana cara santri dalam menanggapi pendapat?	Cara santri dalam menanggapi pendapat yaitu menghormati pendapat orang lain, dan memutuskan pendapat secara bersama.
18	Zulfikar, S. E.	Bagaimana cara	Dengan cara santri

		ustadz/ustadzah agar santri mampu menanggapi dengan baik?	dibiasakan menanggapi dengan memberikan solusi yang baik, dan menghormati tanggapan orang lain, serta menerima keputusan bersama.
--	--	---	---

## Lampiran VII

### WAWANCARA (DENGAN SANTRI)

No	Nama Santri	Item Pertanyaan	Interpretasi
1	Syawal Adinata Hasibuan	Bagaimana keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?	Keadaan akhlak santri di Pondok Pesantren baik, dilihat dari keseharian kami seperti kami selalu diajari dan dibimbing untuk memiliki sopan santun, berkata baik dan jujur, menghormati orang yang lebih tua, menyayangi yang lebih muda.
2	Sri Rezki Caniago	Apakah anda rajin dan terus menerus dalam melaksanakan sholat?	Iya, saya rajin dan terus-menerus melaksanakan sholat baik di Pesantren maupun di rumah, karena sudah terbiasa dilaksanakan di Pesantren.
3	Ahmad Akbar	Apakah anda terus menerus melaksanakan sholat?	Iya, saya terus menerus melaksanakan sholat karena sudah biasa diterapkan.

4	Habibi	Apakah anda selalu melaksanakan sholat secara berjamaah?	Iya, saya selalu melaksanakan sholat secara berjamaah, kecuali ada halangan seperti sakit dan aktivitas lainnya.
5	Fauzan	Apakah sholat anda pernah tinggal?	Tidak pernah.
6	Nur Indah	Apakah anda merasa tenang setelah melaksanakan sholat?	Iya, saya merasa tenang apabila sudah melaksanakan sholat.
7	Rizki Khoiruddin	Bagaimana pergaulan anda di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan?	Baik, karena selalu dibimbing oleh ustadz/ustadzah
8	Ahir Tua	Bagaimana pergaulan anda dengan ustadz/ustadzah?	Baik, karena ustadz/ustadzah merupakan contoh teladan yang baik.
9	Bambang	Bagaimana pergaulan anda dengan santri	Baik, karena para santri selalu dianjurkan untuk menjalin

		lainnya?	dan menjaga silaturahmi antar sesama santri.
10	Nur Kholila	Bagaimana cara anda menghormati ustadz/ustadzah?	Dengan cara melaksanakan apa yang disuruhnya, bertutur kata yang sopan, membungkukkan badan ketika lewat dihadapan ustadz/ustadzah.
11	Nur Cahaya	Apakah anda rajin berzikir?	Iya, saya rajin berzikir karena sudah biasa diterapkan dipesantren sebelum dan sesudah sholat.
12	Ahmad Tamimi	Apakah anda rajin dalam melaksanakan puasa?	Iya, saya rajin dalam melaksanakan puasa, apalagi puasa wajib tidak pernah saya tinggalkan kecuali ada halangan penting.
13	Parubahan	Apakah anda pernah meninggalkan sholat?	Tidak, karena di pesantren sudah dibimbing dan di rumah orangtua saya juga selalu menyuruh saya untuk

			sholat.
14	Dewi Ratna Ritonga	Bagaimana cara anda dalam bertutur sapa?	Saya sopan santun, ramah dalam bertutur sapa, baik untuk orang yang lebih tua dari saya atau lebih muda dari saya.
15	Akbar Sani Harahap	Apakah anda bertutur sapa dengan baik?	Iya saya selalu berusaha bertutur sapa dan berbicara dengan sopan dan baik.
16	Sonang	Bagaimana cara anda dalam menutup aurat?	Baik, sesuai dengan syariat Islam
17	Nur Hayati Daulay	Apakah anda menutup aurat dengan baik?	Iya, saya menutup aurat dengan baik.
18	Khoirunnisa Rambe	Bagaimana cara anda memberikan pendapat?	Saya memberikan pendapat sesuai dengan apa yang saya ketahui.
19	Zul Syahril Ritonga	Apakah anda memberikan pendapat dengan baik?	Iya, saya memberikan pendapat dengan baik apabila saya tahu jelas

			permasalahannya.
20	Ahmad Yani Siregar	Bagaimana cara anda menanggapi pendapat?	Menanggapi pendapat dengan menghormati orang lain meskipun tidak sama dengan pendapat saya, karena keputusan bersama merupakan keputusan terbaik.
21	Rina Sari Simbolon	Apakah anda memberikan tanggapan dengan baik?	Iya, apabila saya tahu dan paham apa permasalahannya.

## Lampiran VIII

### DOKUMENTASI PENELITIAN



A. 1. Observasi ketika al-Mudir ceramah di aula Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, dilaksanakan pada tanggal 11 Juli 2018, pukul: 14 wib.



A. 2. Observasi ketika santri belajar di aula, dilaksanakan tanggal 11 Juli 2018, pukul 14 wib.



A. 3. Observasi ketika santri belajar di aula, dilaksanakan tanggal 11 Juli 2018, pukul 14 wib.



A. 4. Observasi ketika diadakan seminar umum dengan ustadz/ustadzah dan santri, diadakan tanggal 14 Juli 2018, pukul 07.30 wib.



B. 1. Observasi ketika santri belajar bahasa Arab habis subuh, dilaksanakan tanggal 15 Juli 2018, pukul 05.30 wib.



B. 2. Observasi kegiatan santri sehari-hari, dilaksanakan tanggal 16 Juli 2018, pukul 08 wib.



B. 3. Observasi ketika santri belajar ilmu Tafsir dan terjemah al-Quran, dilaksanakan tanggal 17 Juli 2018, pukul 14 wib.



B. 4. Observasi ketika santri belajar malam di luar dibimbing ustadz/ustadzah dengan kelompok masing-masing, diadakan tanggal 19 Juli 2018, pukul 21 wib.



C. 1. Observasi ketika santri juara umum MTQ, diadakan tanggal 28 Juli 2018, pukul 09 wib.



C. 2. Observasi di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, diadakan tanggal 20 Juli 2018, pukul 10 wib.



C. 3. Wawancara dengan *al-Mudir* Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan diadakan tanggal 20 Juli 2018, pukul 10 wib.



C. 4. Wawancara dengan ustadz bahasa Arab, diadakan tanggal 22 Juli 2018, pukul 14 wib.



D. 1. Wawancara dengan salah satu santri Kelas XI Keagamaan, diadakan tanggal 23 Juli 2018, pukul 14.30 wib.



D. 2. Wawancara dengan salah satu santri Kelas XI keagamaan, diadakan tanggal 23 Juli 2018, pukul 15 wib.

## **Lampiran IX**

### **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

#### **IV. Identitas Diri**

Nama : Ropiqa Zulaikho Ritonga  
Nim : 1420100023  
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI-1  
Tempat/Tgl lahir : Parmeraan 27 Juli 1995  
Alamat : Parmeraa Kecamatan Dolok Kabupaten  
Padang Lawas Utara

#### **V. Orang Tua**

Nama Ayah : Sholihuddin Ritonga  
Nama Ibu : Delina Harahap  
Pekerjaan :  
Ayah : Guru Swasta  
Ibu : Petani  
Alamat : Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten  
Padang Lawas Utara

#### **VI. Riwayat Hidup**

5. SD Negeri Parmeraan Tammat Tahun 2008
6. Madrasah Tsanawiyah Swasta Parmeraan Tahun 2011
7. Madrasah Aliyah Swasta Parmeraan Tammat Tahun 2014
8. Masuk Iain Padangsidempuan Tahun 2014 Tamat 2018

## Lampiran X

### JADWAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal penelitian	Keterangan
1	04 Mei 2017	Mengajukan Judul
2	10 Juni 2011	Pengesahan Judul
3	20 November 2017	Acc Judul
4	21-9 Desember 2017	Pengetikan Proposal
5	11 Desember 2017-30 April 2018	Bimbingan dengan Pembimbing II
6	07 Mei-04 Juni 2018	Bimbingan dengan Pembimbing I
7	08 Juni 2018	Seminar Proposal
8	25 Juni 2018	Revisi Provosal
9	2 Juli 2018	Mengurus Surat Izin Penelitian
10	10 Juli- 24Juli 2018	Penelitian di Lapangan
11	06 Agustus s/d 13 2018	Bimbingan Skripsi Pembimbing I
12	20 Agustus s/d 07 September 2018	Bimbingan Skripsi Pembimbing II
13	10 September 2018	Acc Skripsi
14	12 September 2018	Seminar Hasil
15	1 Juni 2018	Ujian Komprehensif
16	18 Oktober 2018	Sidang Munaqasah
17	22 Oktober 2018	Revisi Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
 INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
 Jalan H. T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sibitang 22733  
 Telepon (0634) 22080, Fax. (0634) 24022

Nomor : 52/In.14/E.5/PP.00.9/11/2017

Padangsidempuan, 21/11/17

Lamp :

Perihal : Pengesahan Judul dan Pembimbing Skripsi

- Kepada Yth. 1. **Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag** (Pembimbing I)  
 2. **Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd** (Pembimbing II)

di  
 Padangsidempuan  
 Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan hormat, disampaikan kepada Bapak/Ibu bahwa berdasarkan hasil Sidang Tim Pengkaji Kelayakan Judul Skripsi, telah ditetapkan Judul Skripsi Mahasiswa dibawah ini:

Nama : **Ropiqa Zulaikho Ritonga**  
 NIM : **14 201 00023**  
 Sem/ T. Akademik : **VII, 2016/2017**  
 Fak./Jur-Lokal : **FTIK/Pendidikan Agama Islam - 1**  
 Judul Skripsi : **PENGEMBANGAN KEPERIBADIAN ISLAM SANTRI DI PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN KECAMATAN DOLOK KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA**

Seiring dengan hal tersebut, kami mengharapkan kesediaan Bapak/Ibu menjadi Pembimbing I dan II penulisan skripsi yang dimaksud.

Demikian disampaikan, atas kesediaan dan kerjasana yang baik dari Bapak/Ibu kami ucapkan terima kasih.

Ketua Jurusan PAI

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M.Ag  
 NIP. 19680517 199303 1 003

Sekretaris Jurusan PAI

Hamka, M. Hum  
 NIP. 19840815 200912 1 005

Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Lelya Hilda, M.Si  
 NIP. 19720920 200005 2 002

PERNYATAAN KESEDIAAN SEBAGAI PEMBIMBING

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
 Pembimbing I

Drs. H. Agus Salim Daulay, M.Ag  
 NIP. 19561121 198603 1002

BERSEDIA/TIDAK BERSEDIA  
 Pembimbing II

Dr. Hj. Asfiati, S.Ag., M.Pd  
 NIP. 19720321 199703 2002



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PADANGSIDIMPUAN  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

Nomor: B-1147/In.14/E.4c/TL.00/07/2018  
Hal : Iritin Penelitian  
Penyelesaian Skripsi.

6 Juli 2018

Yth. Wudir Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan  
Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara

Dengan hormat, Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Padangsidimpuan menerangkan bahwa :

Nama : Ropiyo Zulaikho Ritonga  
NIM : 14.201.00023  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Sihitang

adalah benar Mahasiswa IAIN Padangsidimpuan yang sedang menyelesaikan Skripsi dengan Judul " Pengembangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara ". Sehubungan dengan itu, kami mohon bantuan Bapak/Ibu untuk memberikan data dan informasi sesuai dengan maksud judul di atas.

Demikian disampaikan, atas kerja sama yang baik diucapkan terimakasih.

a.n Dekan  
Wakil Dekan Bidang Akademik

Dr. Ahmad Nizar Rangkuti, S.Si, M.Pd  
NIP.19800413200604 1 002

**YAYASAN PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN**  
**PONDOK PESANTREN DARUSSALAM PARMERAAN**  
**DESA PARMERAAN KEC. DOLOK KAB. PADANG LAWAS UTARA**  
Sekretariat : Komplek PonPes Darussalam Parmeraan, Kec. Dolok, Kab. Padang Lawas Utara  
E-mail : [darussalamlobu@yahoo.com](mailto:darussalamlobu@yahoo.com) Hp : 085275890078 KodePos : 22756

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Nomor : 01/PP-DR/13/VII/2018

bermendatangkan dibawah ini Pimpinan Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan, Desa  
Kecamatan Dolok Kabupaten Padang Lawas Utara :

Nama : KH.ABD.EFENDI RITONGA, BA  
Jabatan : Pimpinan  
SatuanKerja : Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan  
Alamat : Komplek Pon-Pes Darussalam  
Desa Parmeraan Kecamatan Dolok,  
Kabupaten Padang Lawas Utara

ngkan :

Nama : ROPIQO ZULAIKHO RITONGA  
NIM : 1420100023  
Fak/Jurusan : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan/PAI  
Alamat : Sihitang

melakukan penelitian di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan dengan judul  
mbangan Kepribadian Islam Santri di Pondok Pesantren Darussalam Parmeraan,  
tan Dolok, Kabupaten Padang Lawas Utara”.

mlah surat keterangan ini kami buat untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Parmeraan, 24 Juli 2018  
Pimpinan Pondok Pesantren  
Darussalam Parmeraan



KH.ABD. EFENDI RITONGA, BA